



**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

KEVIN

705140037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**



**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

**Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian
Sarjana Strata Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH:

KEVIN

705140037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kevin**

NIM : **705140037**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi
(Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus)**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



Kevin

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kevin**
 N I M : **705140037**
 Alamat : **Jl. Papandayan No. 26 RT0012/05, Pasar Manggis
 Jakarta 12970**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA
 Inklusi
 (Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus)**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Kevin

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN *SCHOOL-WELL BEING* DENGAN MOTIVASI

BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI

(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN

KHUSUS)

Kevin

705140037



(Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog)

Pembimbing I

Jakarta, 8 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara



(Dr. Rostiana, M.Si., Psikolog)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA DI SMA INKLUSI
(STUDI PADA SISWA YANG TIDAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS)**

Kevin

705140037

PANITIA UJIAN



(Dr. Raja Oloan Tumanggor)

Penguji I



(Dra. Ninawati, M.M.)

Penguji II



(Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog)

Penguji III

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat bimbingan-Nya akhirnya skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua peneliti, Mama (Lisa) dan Papa (Jeffry) yang telah memberikan dukungan secara finansial serta dorongan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini. Begitu pula pada adik peneliti Russel dan peneliti berterimakasih juga kepada keluarga besar peneliti.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Rostiana, M.Si., Psi. sebagai Dekan Fakultas Psikologi beserta jajarannya, Bapak Agoes Dariyo M.Si., Psi. selaku pembimbing akademik, serta Ibu Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi. selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat tiada henti kepada peneliti. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan selama membimbing peneliti dan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah membimbing dengan sabar dan selalu memberikan peneliti banyak masukan untuk membuat hasil penelitian saya semakin baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dan juga dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA inklusi Negeri 111 di Jakarta Utara yang mengizinkan peneliti mengambil data penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa dan siswi di sekolah tersebut. Terima kasih juga kepada siswa siswi SMA SMA inklusi Negeri 111 di Jakarta Utara yang bersedia meluangkan waktu mengisi kuesioner dari peneliti. Mohon maaf apabila saat pengambilan data mengganggu konsentrasi

belajar saat itu. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat saya yang selalu memberi semangat dan juga membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi ini seperti Fefe, Nando, Jungky, Jessica, Charlie, Darryl, Toni, Gerry, Michael, Agnes, Hector, Akiong, Steven, Jason, Stanley, Devin, Ipen, Nadia, Erwin, Nicholle, dan Hanna. Terima kasih juga kepada teman-teman di Fakultas Psikologi angkatan 2014 yang telah memberikan dorongan semangat untuk peneliti seperti Mitta, Sadhrina, Santhy, Teta, Sunu, Valencia, Mirza, dan Regina.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penyelesaian skripsi peneliti dan tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan YME membalas kebaikan semuanya. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab peneliti.

Jakarta, 19 Juni 2019

Kevin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI... ..	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	10
2.1 <i>School Well-Being</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>School Well-Being</i>	10
2.1.2 Faktor yang Memengaruhi <i>School Well-Being</i>	11
2.2 Motivasi Berprestasi.....	15
2.2.1 Pengertian Motivasi Berprestasi	15
2.2.2 Faktor Motivasi Berprestasi	17
2.2.3 Ciri Individu Memiliki Motivasi Berprestasi	18
2.3 Hubungan <i>School Well-Being</i> dengan Motivasi Berprestasi	19

2.4 Pendidikan Inklusi Pada SMA	20
2.5 Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
3 2.5 Kerangka Berpikir	24
2.6 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Subyek Penelitian.....	28
3.2 Desain Penelitian dan Teknik Penelitian	30
3.3 <i>Setting</i> dan Instrumen Penelitian	31
3.3.1 <i>Setting</i> Penelitian	31
3.3.2 Instrumen Pelaksanaan Penelitian	31
3.4 Pengukuran Penelitian	33
3.4.1 Definisi Konseptual dan Operasional <i>School Well-Being</i>	33
3.4.2 Pengukuran Variabel <i>School Well-Being</i>	34
3.4.3 Definisi Konseptual dan Operasional Motivasi Berprestasi	35
3.4.4 Pengukuran Motivasi Berprestasi	36
3.4.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>School Well-Being</i> Sebelum Butir Buruk Dibuang	38
3.4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>School Well-Being</i> Setelah Butir Buruk Dibuang	38
3.4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Sebelum Butir Buruk Dibuang	39
3.4.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Setelah Butir Buruk Dibuang	40
3.5 Prosedur Penelitian	41
3.5.1 Tahap Persiapan Penelitian	41

3.5.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian	42
3.6 Teknik Pengolahan Data	43
BAB IV HASIL ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Data Demografis Subyek	44
4.1.1 Gambaran Subyek Berdasarkan Usia	44
4.1.2 Gambaran Subyek Berdasarkan Status Orang Tua	45
4.1.3 Gambaran Subyek Berdasarkan Kondisi Orang Tua	45
4.2 Uji Normalitas	46
4.3 Gambaran Data Penelitian	46
4.3.1 Gambaran Data <i>School Well Being</i>	46
4.3.2 Gambaran Data Motivasi Berprestasi	48
4.4 Analisis Data Utama.....	50
4.5 Analisis Data Tambahan	47
BAB V SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Diskusi	55
5.2 Saran	56
5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis	56
5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis	57
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR PUSTAKA	P-1
LAMPIRAN....	L-1

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tabel Sekolah SLB di Indonesia	3
Gambar 2 . Kerangka Berpikir Penelitian	26

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Tabel Jumlah Siswa/i Kelas XI SMA Negeri 1111	29
Tabel 2	Hasil Uji Reliabilitas <i>Variabel School Well-Being</i> Sebelum Butir Buruk Dibuang	38
Tabel 3	Hasil Uji Reliabilitas <i>Variabel School Well-Being</i> Sebelum Butir Buruk Dibuang	39
Tabel 4	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Sebelum Butir Buruk Dibuang	40
Tabel 5	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Setelah Butir Buruk Dibuang	40
Tabel 6	Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	44
Tabel 7	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Orang Tua.....	45
Tabel 8	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Kondisi Tua	45
Tabel 9	Uji Normalitas terhadap skor total <i>School Well-Being</i> , dan Motivasi Berprestasi.....	46
Tabel 10	Gambaran Data <i>School Well-Being</i>	47
Tabel 11	Gambaran Norma Kategori <i>School Well Being</i>	48
Tabel 12	Gambaran Data Motivasi Berprestasi.....	49
Tabel 13	Gambaran Norma Kategori Motivasi Berprestasi	49
Tabel 14	Hubungan antara <i>School Well-Being</i> dengan Motivasi Berprestasi...	50
Tabel 15	Uji Beda <i>School Well-Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	51

Tabel 16	Uji Beda Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 17	Tabel Uji Beda Dimensi School Well Being Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 18	Uji Hubungan Dimensi <i>School Well Being</i> dengan Motivasi Berprestasi	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Sekolah Inklusi di Jabodetabek L-1
Lampiran 2a	<i>Blue Print School Well-Being</i> dan Motivasi Berprestasi..... L-3
Lampiran 2b	Kisi-kisi Alat Ukur <i>School Well-Being</i> L-6
Lampiran 2c	Kuesioner Penelitian L-11
Lampiran 3a	Surat Izin Penelitian L-19
Lampiran 3b	Surat Izin Keterangan Telah Penelitian L-20
Lampiran 4	Kegiatan Pengambilan Data di Sekolah Negeri Inklusi "X" L-21
Lampiran 5	Hasil Uji SPSS Sebelum Butir Buruk di Buang L-25
Lampiran 6	Hasil Uji SPSS Setelah Butir Buruk di Buang L-34

ABSTRAK

Kevin (705140037)

Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi (Studi pada Siswa yang Tidak Berkebutuhan Khusus); Rahmah Hastuti, M.Psi.). Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara (i-xii; 58 halaman, P1-P3, L1-L6)

Fenomena sekolah SMA Negeri di DKI Jakarta yang menampung siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan status calon siswa tersebut menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas, karena siswa normal yang bersekolah di sekolah inklusi akan memiliki pandangannya sendiri mengenai keadaan sekolahnya, siswa tersebut dapat merasa nyaman bersekolah di sekolah inklusi atau justru membuat siswa tersebut merasa terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tempat siswa bersekolah membuat siswa kehilangan konsentrasi belajar pada saat-saat tertentu, hal tersebut terjadi ketika siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan di dalam jam pelajaran. Oleh karenanya dibutuhkan guru dan sistem pengajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa tidak berkebutuhan khusus dan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi di sekolah SMA Inklusi Negeri "X" di Jakarta Utara. Subyek penelitian di SMA Inklusi Negeri "X" di Jakarta Utara adalah siswa yang tidak berkebutuhan khusus sebanyak 100 responden, konstruk pada penelitian ini adalah *school well-being*. Desain penelitian ini yaitu kuantitatif non eksperimen. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Alat ukur yang digunakan modifikasi dari versi Asmananiawaty dan Hastuti (2016) yang merujuk pada teori Konu dan Rimpela (2002) dan skala motivasi berprestasi menggunakan modifikasi dari versi Purnomo (2018) yang merujuk pada teori McClelland (1985). Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni. Dengan hasil penelitian $r = -0,108$ dan $p = 0,283$. Artinya hipotesis penelitian tidak dapat diterima/ditolak, variabel *school well-being* dengan dimensi *having* yang terdiri atas pernyataan lingkungan fisik, mata pelajaran, hukuman, pelayanan, dimensi *loving* yang berhubungan dengan hubungan antara siswa, guru rumah, dimensi *being* yaitu BK, peningkatan *self-esteem*, kreativitas, penghargaan dan dimensi *health* yang menjelaskan status kesehatan memiliki tingkat validitas, dan realibilitas yang baik akan tetapi tidak berhubungan dengan variabel motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan penelitian Purnomo (2018) bahwasanya tidak terdapat hubungan antara *school well-being* terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci : *school well being*, motivasi berprestasi, siswa SMA, dan sekolah inklusi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada Bab I, Pasal 1 ayat 7, bahwa pendidikan inklusi ditegaskan sebagai pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan sistematis (dikutip dalam “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional”, 2003). Sistem pendidikan inklusi di Indonesia selaras dengan definisi pendidikan inklusi menurut Santrock (2009) yaitu pemberian pendidikan pada anak berkebutuhan khusus secara *full time* di dalam kelas regular.

Dari pengertian definisi pendidikan inklusi di atas merupakan bentuk hak dari setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan. Amanat tersebut dituangkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (dikutip dalam Undang-undang Dasar 1945). Pemberian hak yang sama kepada seluruh warga negara dalam pendidikan adalah guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (dikutip dalam "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional", 2003).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional bagi semua seluruh warga Negara, khususnya anak berkebutuhan khusus maka pemerintah mengeluarkan perangkat aturan yang operasional dan spesifik yakni Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak berkelainan, anak cerdas, anak dengan bakat istimewa (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2010).

Dari gambar 1 dibawah terlihat jumlah sekolah luar biasa di Provinsi DKI Jakarta terdapat 79 sekolah SLB dan belum dapat memenuhi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang mendorong kebijakan pendidikan inklusi di DKI Jakarta dengan 155 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta memberikan 2 kuota setiap kelasnya terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kebijakan pada pendidikan sekolah inklusi sejalan dengan

pendapat Ormrod (2003) yang menjelaskan pendidikan inklusi sebagai suatu dukungan yang dirancang khusus dalam konteks pendidikan umum. Inklusi merupakan praktik mendidik semua siswa, termasuk siswa yang memiliki gangguan perkembangan didalam sekolah-sekolah umum yang biasanya dimasuki anak pada umumnya.

TABEL / TABLE : 2B
GAMBARAN UMUM KEADAAN SEKOLAH LUAR BIASA TIAP PROVINSI
OVERVIEW OF SPECIAL SCHOOL BY PROVINCE
STATUS SEKOLAH / STATUS OF SCHOOL : SWASTA / PRIVATE
TAHUN / YEAR : 2016/2017

No.	Provinsi Province	Sekolah Schools	Siswa Baru New Entrants	Siswa Pupils	Mengulang Repeaters	Putus Sekolah Drop-Outs
1	DKI Jakarta	79	922	4.148	51	-
2	Jawa Barat	329	3.825	16.694	466	47
3	Banten	80	893	4.028	36	-
4	Jawa Tengah	133	1.922	8.548	222	7
5	DI Yogyakarta	67	765	3.611	92	4
6	Jawa Timur	368	3.373	13.179	384	16
7	Aceh	37	335	1.301	7	-
8	Sumatera Utara	23	564	1.589	130	1
9	Sumatera Barat	106	1.029	4.434	246	7
10	Riau	27	313	1.231	29	-
11	Kepulauan Riau	8	133	616	8	-
12	Jambi	3	96	432	-	-
13	Sumatera Selatan	17	267	960	37	-
14	Bangka Belitung	2	35	131	8	-
15	Bengkulu	3	59	265	14	-
16	Lampung	13	189	892	23	-
17	Kalimantan Barat	6	115	533	27	-
18	Kalimantan Tengah	3	17	94	-	1
19	Kalimantan Selatan	22	177	652	22	3
20	Kalimantan Timur	20	176	861	4	-
21	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-
22	Sulawesi Utara	17	256	881	68	1
23	Gorontalo	-	-	-	-	-
24	Sulawesi Tengah	6	77	336	-	1
25	Sulawesi Selatan	56	642	3.016	106	6
26	Sulawesi Barat	12	97	518	42	-
27	Sulawesi Tenggara	41	314	1.867	95	-
28	Maluku	5	31	235	-	-
29	Maluku Utara	4	38	153	2	-
30	Bali	3	39	173	-	-
31	Nusa Tenggara Barat	23	376	1.724	102	1
32	Nusa Tenggara Timur	7	113	570	41	-
33	Papua	4	25	133	17	-
34	Papua Barat	1	4	40	-	-
Indonesia		1.525	17.217	73.845	2.279	95

Gambar 1. Tabel sekolah SLB di Indonesia.

Fenomena sekolah SMA Negeri di DKI Jakarta yang menampung siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan status calon siswa tersebut menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas, karena siswa normal yang bersekolah di sekolah inklusi akan memiliki pandangannya sendiri mengenai keadaan sekolahnya, siswa tersebut dapat merasa nyaman bersekolah di

sekolah inklusi atau justru membuat siswa tersebut merasa terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tempat ia bersekolah membuat ia kehilangan konsentrasi belajar pada saat-saat tertentu, hal tersebut terjadi ketika siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan di dalam jam pelajaran.

Kajian yang membahas bahwa peserta didik merasa nyaman dan sejahtera di sekolah diperkenalkanlah konsep *school well-being* oleh Konu dan Rimpelä (2002) yang mendefinisikan *school well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang berhubungan dengan *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuahan diri), dan *health* (aspek kesehatan).

School well-being merupakan salah satu konsep yang membahas mengenai kenyamanan siswa ketika berada di sekolah. Situasi tempat individu belajar dianggap memberi kenyamanan, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menciptakan kondisi yang dapat membuat siswa merasa nyaman dan senang saat berada di sekolah, sehingga membuat siswa merasa sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat terjadi ketika siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres dan kondisi lainnya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga mendukung bahwa beberapa komponen dari *school well-being* menurut Konu dan Rimpella (2002) memiliki korelasi yang positif terhadap motivasi berprestasi. Jurnal penelitian Annajah dan Falah (2016) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta” yang menghasilkan temuan penelitian terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi anak. Besar korelasinya 0,443 dan sangat signifikan. Dengan adanya hubungan korelasi tersebut maka menunjukkan bahwa antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi saling berpengaruh satu sama lain. Lingkungan sosial merupakan salah satu dimensi dari empat aspek penentu *school well-being* yang dijadikan teori utama penelitian. Hal tersebut yang mendorong penelitian dengan memperluas variabel bebas penelitian ke *school well-being* dan mempertahankan variabel terikatnya pada motivasi berprestasi.

Salah satu penelitian lainnya mengenai kesejahteraan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar pernah dilakukan di Jakarta oleh Muliani, Royanto, dan Udaranti (2012), berjudul “Hubungan antara *School Well-Being* dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar pada Siswa SMA Kelas 11”, yang terdiri dari 579 siswa SMA kelas 11 yang berasal dari sekolah negeri pada 5 wilayah di Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Artinya, semakin siswa merasa nyaman terhadap diri dan lingkungan sekolahnya, maka siswa tersebut akan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang tidak merasa

nyaman terhadap diri dan lingkungan sekolahnya akan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar yang lebih rendah. Selain itu, ditemukan pula bahwa seluruh aspek dalam *school well-being* yang meliputi *having*, *loving*, dan *well-being* juga berhubungan dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Hasil komunikasi dengan salah satu siswa kelas XI IPA mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya. Siswa tersebut juga menjelaskan jika anak berkebutuhan khusus di kelasnya mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dikarenakan guru harus mengulang materi yang sama dan memberikan perhatian lebih terhadap siswa ABK, akan tetapi dalam pergaulan anak berkebutuhan khusus di kelasnya mampu bersosialisasi sehingga bagi anak berkebutuhan khusus, mereka merasa senang diterima oleh lingkungan kelasnya dan merasa nyaman akan situasi yang tercipta (komunikasi pribadi, 16 Juni 2019).

Penelitian ini dilakukan pada *setting* sekolah inklusi karena masa pendidikan menengah atas mempengaruhi kelanjutan pendidikan siswa. Dasar dilakukannya penelitian ini karena pentingnya pengukuran motivasi berprestasi saat SMA adalah perwujudan peraturan perundang-undangan Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 2. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa masa SMA adalah masa yang penting untuk dilakukan pengukuran prestasi akademik karena evaluasi belajar ini berguna bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi dan juga menentukan kelulusan siswa dari sekolah (dikutip dalam "Undang-undang Sisdiknas", 2003). Oleh karena itulah, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan siswa SMA guna semangat berprestasi dan mencapai hasil maksimal.

Pengukuran *school well-being* pun lebih baik dilakukan pada siswa SMA. Hal tersebut sejalan dengan konsep Konu dan Rimpela (2002) pada aspek waktu, semakin dewasa usia seseorang, *school well-being* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik mengukur hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi dalam konteks yang lebih spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA di sekolah inklusi, khususnya siswa yang tidak berkebutuhan khusus?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA di sekolah inklusi, khususnya siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data kajian empiris pada pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman dan penambahan literatur mengenai *school well-being* dan motivasi berprestasi pada siswa tidak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi para pembaca, khususnya untuk membantu pihak dan guru di sekolah inklusi untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa melalui *school well-being* dengan dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Terlebih lagi di kemudian hari diharapkan adanya bentuk psikoedukasi terkait dengan upaya meningkatkan *school well-being* bagi siswa yang tidak yang tidak berkebutuhan khusus di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai permasalahan yang akan diteliti dan dibahas. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, antara lain latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoretis. Bab ini membahas mengenai teori-teori atau kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mengenai *school well-being*, teori motivasi berprestasi, teori pendidikan inklusi dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian. Bab ini membahas mengenai karakteristik subyek penelitian, populasi dan *sampel*, teknik pengambilan *sample*, instrument alat ukur, variabel penelitian, hipotesis penelitian, jenis dan *setting* penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel penelitian, validitas alat ukur dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai gambaran data penelitian yang diperoleh, analisis data utama yaitu hasil analisis korelasi *school well-being* dan motivasi berprestasi. Ditambah dengan analisis data tambahan.

Bab V Simpulan, Diskusi, Saran. Bab ini membahas mengenai simpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 *School well-being*

2.1.1 *Pengertian School well-being*

Wyn (2000) menjelaskan *school well-being* merupakan masalah yang jarang diperhatikan pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada anak, padahal *school well-being* dapat meningkatkan penilaian yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak.

Allardt (dikutip dalam Konu & Rimpelä, 2002) mendefinisikan *school wellbeing* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun nonmaterial. kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan yang bersifat material dan

nonmaterial. Kebutuhan material dan nonmaterial tersebut dikategorikan menjadi beberapa dimensi, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Berdasarkan teori yang dijelaskan para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasanya *school well-being* adalah kepuasan dan penilaian subyektif siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Maka apabila dimensi yang dikemukakan Konu dan Rimpela di atas tidak ada di sekolah dapat menyebabkan individu tidak merasa nyaman berada di sekolah, akan tetapi sebaliknya bila aspek di atas terpenuhi individu merasa nyaman dan aman berada dilingkungan sekolah sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.2 Faktor yang Memengaruhi *School well-being*

Faktor yang memengaruhi *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) terdapat empat dimensi yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Pertama, dimensi *having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial, meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Lingkungan fisik (Papalia et al., 2009) menyatakan bahwa lingkungan sekolah (meliputi kualitas udara, temperatur, kelembaban, pencahayaan, kenyamanan, ventilasi dan tingkat kebisingan) yang sesuai dapat meningkatkan performa siswa. Lingkungan menurut *school well-being* terdiri dari lingkungan fisik, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, dan temperatur.

Mata pelajaran Pemberian tugas kepada siswa harus dilakukan secara seimbang antara tugas sekolah dan tugas di rumah. Tugas yang diberikan

secara berlebihan menimbulkan ketidakpuasan siswa di sekolah (Larson, dikutip dalam Gilman & Huebner, 2003).

Hukuman. Hukuman adalah konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku (Santrock, 2009). Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk mengajarkan kedisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus dilakukan dengan tepat agar siswa mampu memahami tujuan dari hukuman tersebut. Ormrod (2006) mengidentifikasi beberapa hukuman ringan yang efektif dalam mengurangi tingkah laku yang berpotensi mengganggu kegiatan belajar di kelas yakni sebagai berikut: a) *verbal reprimand*, yakni memberikan teguran secara verbal ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, b) *response cost*, yakni memberikan reinforcement dalam bentuk *token* ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan dan mengambil kembali *token* tersebut ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan sebagai konsekuensinya, c) *logical consequences*, yakni memberikan konsekuensi yang alamiah dan logis ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan, d) *time-out*, yakni siswa ditempatkan pada situasi yang membosankan, seperti di sudut kelas atau di sebuah ruangan kecil dengan tidak adanya kesempatan untuk memperoleh reinforcement atau interaksi sosial. Jangka waktu yang diberikan untuk menjalani hukuman ini cukup singkat, yaitu antara dua hingga sepuluh menit tergantung pada usia siswa, e) *in-school suspension*, yakni bentuk hukuman yang tidak jauh berbeda dengan *time-out*. Dalam hal ini, siswa ditempatkan di tempat yang tenang atau membosankan untuk melakukan pekerjaan sekolah. Hukuman tersebut berlangsung selama satu hari atau lebih dengan pengawasan orang dewasa.

Pelayanan. Pelayanan di sekolah ditunjukan untuk menunjang kegiatan siswa selama berada di sekolah. Pelayanan sekolah meliputi layanan makan siang (kantin), pelayanan kesehatan, dan konseling (Konu & Rimpelä, 2002). Bimbingan konseling dalam kurikulum 2013 di tingkat SMA diberikan untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa dan siswi dalam rangka memotivasi untuk berprestasi. Sukadji (2000) menjelaskan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah lanjutan cukup berkembang di Indonesia. Kebutuhan bimbingan dan konseling di jenjang ini lebih terasa daripada di jenjang pendidikan sebelumnya, sebab masalah yang dihadapi lebih banyak dibandingkan anak-anak dengan tahapan perkembangan sebelumnya.

Kedua dimensi *loving* (hubungan sosial) merujuk kepada dinamika kelompok, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan sekolah dengan rumah (Konu & Rimpelä, 2002).

Dinamika kelompok. Dinamika kelompok dalam sebuah sekolah merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan siswa pada saat belajar dalam kelompok. Belajar dalam kelompok terjadi ketika dua atau lebih siswa bekerja sama untuk belajar (Santrock 2009).

Hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan sekolahkebutuhan khusus untuk berhubungan dengan orang lain bisa tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya saat siswa mencari persetujuan guru untuk sesuatu hal yang akan dilakukannya dengan baik atau melakukan hal yang tidak sesuai untuk mendapatkan perhatian (Ormrod, 2006).

Hubungan dengan teman sebaya. Pada masa remaja keberadaan teman sebaya merupakan hal penting. Hal ini disebabkan remaja berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya mereka serta kebutuhan remaja

untuk berbagi pengalaman dan perasaan yang baru mereka alami. Teman sebaya seringkali disebut *peer*, yaitu kumpulan anak-anak dengan usia yang sama atau tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2009).

Hubungan sekolah dengan rumah. Hubungan sekolah dengan rumah merupakan wujud hubungan yang dibangun pihak sekolah dengan melibatkan orang tua siswa dirumah guna terlibat pendidikan anak di sekolah.

Ketiga dimensi *being*, mengacu kepada Allardt (dikutip dalam Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

Pemenuhan diri siswa. Pemenuhan diri siswa berfokus pada aktivitas belajar di sekolah yaitu guru memberikan bimbingan dan dorongan bagi siswa, harapan guru yang terlalu berlebihan terhadap siswa, dan penghargaan terhadap pekerjaan siswa. Selain itu peningkatan *self-esteem*, kreatifitas, dan penghargaan terhadap pekerjaan siswa juga menjadi aspek dari pemenuhan diri siswa disekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

Bimbingan dan konseling. Bimbingan atau dorongan yang diberikan guru kepada siswa menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran pada siswa (Santrock, 2009).

Penggunaan kreativitas. Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari *fluency*, *flexibility*, dan orsinilitas dalam berpikir.

Penghargaan terhadap siswa. Jumlah penghargaan yang diterima individu siswa baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya, atas hasil pekerjaannya merupakan hal terpenting (Konu & Rimpelä, 2002). Penghargaan merupakan dasar pembelajaran menjadi sesuatu yang bermakna (Simatupang, 2008).

Keempat dimensi *health* (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti *flu*), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*) (Konu & Rimpelä, 2002). *Health* secara ringkas diartikan dengan ada atau tidaknya penyakit yang dialami siswa (Simatupang, 2008).

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan *school well-being* adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan memperhatikan dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health* agar peserta didik merasa sejahtera dan nyaman disekolah. Maka peneliti mengambil empat dimensi menurut Konu dan Rimpela (2002) yang digunakan dalam operasional variabel penelitian ini.

2.2 Motivasi Berprestasi

2.2.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Santrock (2009), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Sedangkan motivasi

berprestasi McClelland dan Akitson (dalam Djiwandono, 2006) merupakan kecenderungan untuk berjuang mencapai kesuksesan dan memilih suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan sukses atau gagal.

Slavin (2011) menjelaskan motivasi sangat erat kaitannya dengan perilaku, bahkan menurut teori pembelajaran perilaku konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah dikuatkan pada masa lalu lebih mungkin diulangi daripada perilaku yang belum dikuatkan atau yang telah dihukum. Secara sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan ke mana seseorang tersebut mencoba melangkah.

McClelland (1985) dengan teorinya yang lebih dikenal dengan teori kebutuhan, menjelaskan bahwa kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) adalah dorongan yang kuat untuk berhasil, individu hanya akan terfokus untuk mengejar prestasi pribadi dari pada imbalan terhadap keberhasilan. Individu juga akan bergairah untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Dorongan yang seperti inilah disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi.

Dari definisi motivasi berprestasi di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang sulit, yaitu untuk menguasai, memanipulasi atau mengatur objek fisik, manusia, atau ide-ide, yang dilakukan secara cepat dan mandiri untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk membuat diri sendiri lebih unggul dan dapat mengungguli orang lain, sehingga *self-esteem* akan meningkat dengan pencapaian yang maksimal.

2.2.2 Faktor Motivasi Berprestasi

McClelland (1985) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. McClelland (1985) mengemukakan ada empat aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: a) Bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya, secara teoretis individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu memiliki tanggung jawab yang baik terhadap hasil dari tugas yang dikerjakannya, karena hanya dengan kondisi yang demikian individu mampu merasakan kepuasan dari mengerjakan sesuatu yang lebih baik. b) Membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, secara teoretis individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan lebih suka untuk bekerja dalam situasi di mana dirinya mampu mendapatkan umpan balik menilai seberapa baik hal yang telah dilakukannya. c) Memiliki inovasi, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu menemukan cara belajar yang baru dan unik yang dapat mempermudah dirinya dalam proses belajar. Individu akan lebih banyak untuk menemukan cara yang berbeda, singkat, atau lebih efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga individu dapat lebih mengerti dengan apa yang sedang dikerjakannya. Individu akan lebih banyak untuk menemukan cara yang berbeda, lebih efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. d) Memiliki ketekunan, individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan lebih bertahan lama dalam bekerja pada tugas apa pun dan tidak pernah mengerjakan tugasnya setengah-setengah serta tidak mudah menyerah.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah memiliki bertanggung jawab atas kinerja pribadinya, membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, inovatif, memiliki ketekunan. Maka, peneliti mengambil empat aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1985) yang digunakan dalam operasional variabel penelitian ini.

2.2.3 Ciri Individu Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut Johnson dan Schwitzgebel (dikutip dalam Djaali, 2007) individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan, konsisten dalam mengerjakan tugas. b) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu mudah resiko. c) Senang bekerja sendirian bersaing untuk mengungguli orang lain dalam mengerjakan sesuatu tugas. Kesuksesan itulah yang menjadi target dan tidak hanya sekedar menghindari kegagalan. Bila dihadapkan pada situasi prestasi mereka optimis bahwa sukses akan dapat dirahnyanya dan dalam mengerjakan tugas ia lebih didorong oleh harapan untuk sukses serta mampu memanfaatkan waktu dengan baik. d) Mampu menunjukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki rasa percaya diri yang besar, berorientasi ke masa depan, suka pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, tidak membuang-buang waktu, memilih teman yang berkemampuan baik dan tangguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

2.3 Hubungan *School well-being* dengan Motivasi berprestasi

Sekolah menengah atas memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa menuju lembaga pendidikan selanjutnya universitas, pada universitas anak dituntut belajar lebih mandiri. Pembentukan karakter siswa di SMA akan membantu perkembangannya di keluarga, lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan selanjutnya hingga karier dalam pekerjaan.

Siswa/i yang ingin sukses dalam jenjang pendidikan selanjutnya dan mempersiapkan pekerjaan perlu adanya dorongan individu untuk sukses yaitu motivasi, dan salah satu motivasi yang diperlukan oleh individu tersebut adalah motivasi berprestasi. Menurut Santrock (2009), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Sedangkan peneliti menjelaskan motivasi merupakan sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi berprestasi dapat terbentuk karena berbagai faktor tertentu seperti motivasi berprestasi yang tinggi adalah memiliki bertanggung jawab atas kinerja pribadinya, membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, inovatif, memiliki ketekunan McClelland (1985).

Dalam mendukung dan menciptakan motivasi berprestasi di atas dapat dilakukan apabila situasi dan kondisi sekolah mendukung terciptanya motivasi berprestasi yang dirangkum ke dalam istilah *school well-being*. *School well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dikutip dalam Konu & Rimpelä, 2002) konsep *school well-being*

menjelaskan hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan teman-temannya termasuk ke dalam aspek relasi sosial (*loving*). *Having* mengacu kepada keadaan material dan nonmaterial, misalnya keadaan bangunan dan lingkungan sekolah atau bentuk punishment yang diberikan kepada siswa. *Being* juga merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan sosial, misalnya kemungkinan siswa untuk berkreaitivitas, penghargaan siswa di sekolah, bimbingan dan dorongan yang diberikan pada siswa dan *health* atau kesehatan sering dilihat sebagai elemen penting dan juga memengaruhi *well-being* merupakan faktor terciptanya motivasi berprestasi. Maka, hubungan tersebut peneliti tafsirkan dari pengertian *school well-being* kondisi siswa merasa puas terhadap pemenuhan kebutuhan selama di sekolah dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam kaitannya pemenuhan mereka, khususnya kebutuhan mereka.

2.4 Pendidikan Inklusi Pada SMA

Pada tahun 1975, kongres United States mengesahkan *Individual with Disabilities Education Act* (IDEA). IDEA merupakan undang-undang di Amerika Serikat yang memberikan hak memperoleh pendidikan sejak lahir hingga usia 21 tahun kepada setiap orang yang mengalami hambatan kognitif, emosi, atau fisik. IDEA juga menyatakan bahwa siswa yang mengalami hambatan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang bagi mereka (Ormrod, 2006).

Pada tahun 1986 *United States Departemen of Educations Office of Spesial Education Rehabilitative Service* mengeluarkan *Reguler Education Initative* (REI), yang berisi mengenai penggabungan khusus dan umum (*special and general*

education). Tujuan dari REI adalah untuk mengembangkan cara-cara dalam melayani siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas umum melalui program pendidikan inklusi sehingga dapat berdampingan dengan pendidikan umum (Santrock, 2009).

Olsen (dikutip dalam Tarmansyah, 2009), menjelaskan pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan, anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik serta anak dari kelompok yang kurang beruntung/termajinalisasi. Santrock (2009) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pemberian pengajaran pada anak berkebutuhan khusus secara *full-time* di dalam kelas reguler.

Sapon-Shevin dan O'Neil (dikutip dalam Tarmansyah, 2009) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perubahan dalam sistem di sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler yang memungkinkan anak-anak

berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan.

Saat ini pemerintah Indonesia sudah mulai serius dalam mengelola pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Keseriusan pemerintah Indonesia mengenai pendidikan inklusi salah satunya ditunjukkan dengan dikeluarkannya perangkat aturan yang cukup operasional dan spesifik yakni Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak-anak berkelainan, anak cerdas, dan anak dengan bakat istimewa dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut ditegaskan pada ayat (2) bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2010).

Dari penjelasan pendidikan inklusi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya sekolah SMA Inklusi adalah sekolah yang melayani pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di SMA yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Maka, peneliti memutuskan memilih SMA Negeri 111 yang bertempat di wilayah Jakarta Utara dengan tiga alasan pertimbangan, pertama sekolah

tersebut membuka Pendaftaran Peserta Didik Baru untuk anak berkebutuhan khusus. Pertimbangan kedua, kedua yaitu sekolah SMA Negeri 111 pada kurikulum Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus. Alasan ketiga peneliti yaitu sekolah SMA Negeri 111 memberikan izin kepada peneliti untuk menjalankan riset penelitian.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus Anak dan Normal

Menurut Mangunsong (2009) dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Mulyono (2003) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat, penyandang disabilitas, serta anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.

Dari definisi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda mengakibatkan setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Oleh karena, itu seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan

program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya.

Maka sekolah inklusi menjadi salah satu perhatian di kalangan pendidikan saat ini khususnya sekolah negeri yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus. Jika siswa yang tidak berkebutuhan khusus merasa kurang nyaman dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya, hal tersebut dapat mengurangi kemajuan akademis pada siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

Akan tetapi keberadaan siswa berkebutuhan khusus tidak akan mengganggu proses belajar mengajar apabila guru mampu menerapkan strategi yang pas dalam belajar mengajar di sekolah inklusi SMA Negeri sehingga dapat mengakomodasi dari kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi yang sama.

2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang belum banyak dikenal di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia sistem pendidikan inklusi masih baru. Saat ini pemerintah sangat serius dalam meningkatkan mutu pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya, di Jakarta. Di DKI Jakarta mulai menerapkan sistem sekolah inklusi di seluruh sekolah negeri yang ditunjuk oleh pemerintah (selengkapnya pada lampiran 1).

Santrock (2009) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pemberian pengajaran pada anak berkebutuhan khusus secara *full-time* di dalam kelas reguler. Didalam sekolah inklusi, siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan siswa lainnya yang normal. Pendidikan inklusi

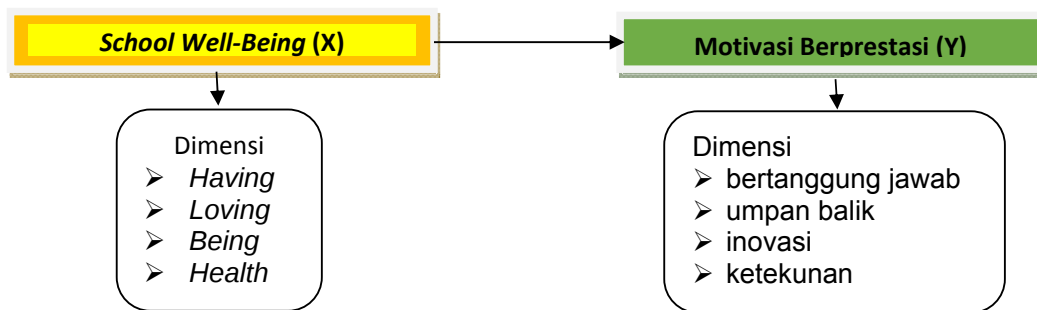
dinilai menguntungkan bagi semua siswa, pendidikan inklusi memberikan mereka kesempatan untuk saling belajar, membentuk perilaku yang positif, meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial, serta melatih untuk siap hidup dimasyarakat. Motivasi berprestasi memiliki makna sebagai suatu kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang sulit, yaitu untuk menguasai, memanipulasi atau mengatur objek fisik, manusia, atau ide-ide, yang dilakukan secara cepat dan mandiri untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk membuat diri sendiri lebih unggul dan dapat mengungguli orang lain, sehingga harga diri akan meningkat dengan pencapaian yang maksimal.

McClelland (1985) mengemukakan ada empat aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: a) bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya, b) membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, c) memiliki inovasi, dan d) memiliki ketekunan, individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan lebih bertahan lama dalam bekerja pada tugas apa pun dan tidak pernah mengerjakan tugasnya setengah-setengah serta tidak mudah menyerah.

School well-being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Semua dimensi dapat berpengaruh besar terhadap motivasi berprestasi di sekolah yaitu a) *Having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial, meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman dan pelayanan di sekolah. b) *Loving* (hubungan sosial) merujuk kepada dinamika kelompok, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan sekolah dengan rumah. c) *Being* (pemuhan diri) cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya

kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa. d) *Health* (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti *flu*), dan penghayatan akan keadaan diri. Fenomena yang terjadi adalah anak dengan kebutuhan khusus biasanya dikucilkan oleh lingkungan sehingga individu tidak bisa mendapatkan pendidikan normal yang baik.

Siswa yang mendapatkan kesejahteraan di sekolah akan memiliki motivasi untuk berprestasi. Maka, terlihat bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi, akan terfokus untuk meraih prestasi tersebut meskipun ada kemungkinan untuk gagal. Maka, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka berpikir penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian terdapat hubungan antara *school well-being* terhadap motivasi berprestasi pada siswa yang tidak berkebutuhan khusus di SMA inklusi Negeri 111.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subyek Penelitian

Karakteristik dari subyek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi yang tidak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas inklusi Negeri 111 di Jakarta Utara. Peneliti mencari subyek penelitian berawal dengan mendatangi sekolah inklusi di Jakarta Pusat yaitu Sarawasti Learning Center akan tetapi tidak mendapatkan respon dari pihak sekolah, peneliti selanjutnya memasukkan beberapa surat izin penelitian ke sekolah negeri di Jakarta seperti SMA Negeri 2, SMA Negeri 40, SMA Negeri 41 dan SMA Negeri 111 peneliti meminta izin penelitian dengan bertemu pihak sekolah yang diterima wakil kurikulum sekolah, no Hp peneliti dicatat dan pihak sekolah berjanji akan menghubungi peneliti bila ada waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian. Dari ke empat sekolah tersebut peneliti mendapatkan izin penelitian dari SMA Negeri 111, pihak sekolah

memberikan izin melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu Endang EMI S.Pd dengan memberikan waktu penelitian dengan durasi waktu 3 jam dengan kelas yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPA 1 dan XI IPA 2 dari pukul 07.00 s.d 10.00 setelah siswa dan siswi melaksanakan kegiatan tadarus dan literasi. Jumlah responden yang diberikan izin oleh pihak sekolah sebesar 139 responden akan tetapi dikarenakan kegiatan penelitian bersamaan dengan kegiatan *classmeeting* yang akan dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB, siswa/i kelas XI yang menjadi panitia dan anggota OSIS meminta izin untuk tidak mengisi kuesioner sebesar 35 responden kepada peneliti maka total responden yang ada ialah 104 responden.

Jumlah sampel yang mengisi kuesioner sebanyak 104 responden, dari keseluruhan kuesioner peneliti mendrop 4 kuesioner dikarenakan responden mengisinya tidak secara lengkap dan benar, maka total responden yang digunakan sebesar 100 responden hal ini sejalan dengan teori slovin, dimana margin error atau alpha penelitian ini sebesar 10%, maka sampel yang digunakan sebesar 100 responden.

Tabel 1

Tabel Jumlah Siswa/i Kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta

Kelas	Siswa Berkebutuhan Khusus	Siswa Tidak Berkebutuhan Khusus
XI IPS 1	1	35
XI IPS 2	-	34
XI IPA 1	1	35
XI IPA 2	1	35
TOTAL	3	139

3.2 Desain Penelitian dan Teknik Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen yang menggunakan teknik analisis dengan korelasi. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Setiap sampel yang diambil dari populasi dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data hubungan *school well-being* terhadap motivasi berprestasi, maka dilakukan proses penyebaran kuesioner berisi pertanyaan kepada: 1) Responden siswa dan siswi yang belajar pada sekolah inklusi. 2) Responden siswa dan siswi tidak berkebutuhan khusus.

Kuesioner yang disebarkan peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu objek. Variabel yang diukur dijabarkan ke dalam dimensi. Dimensi yang digunakan *having, loving, being, health* dari variabel *school well-being*, serta variabel motivasi berprestasi terdiri atas dimensi bertanggung jawab, umpan balik, inovasi, ketekunan. Dimensi penelitian diatas kemudian dijabarkan dalam indikator pertanyaan. Selanjutnya indikator pertanyaan diukur melalui lima skala sikap yaitu :

- 1 – Sangat Tidak Setuju
- 2 – Tidak Setuju
- 3 – Netral / Ragu-ragu
- 4 – Setuju
- 5 – Sangat Setuju

3.3 Setting dan Instrumen Penelitian

3.3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMA inklusi negeri 111 di Jakarta Utara, dikarenakan sekolah tersebut menerima peserta didik inklusi. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Mei sampai dengan Juni 2019 di sekolah inklusi negeri 111 pada saat *classmeeting*. Peneliti diberikan kesempatan untuk menyebarkan kuesioner dan melakukan observasi pada siswa/I kelas XI dengan durasi waktu 3jam setelah siswa/I melaksanakan kegiatan tadarus dan literasi.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, *informed consent*, alat tulis, dan juga *souvenir*. Selain itu, menyiapkan laptop sebagai sarana untuk mengolah data dan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Services Solution (SPSS) 25.0 for Windows Evaluation Version*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dengan menggunakan angket tertutup. Peneliti menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan kajian pustaka terhadap sumber yang relevan. Kuesioner yang digunakan yaitu skala *school well-being* dan skala motivasi berprestasi. Alasan peneliti menggunakan skala psikologi atau kuesioner adalah karena aspek yang akan diukur adalah berupa atribut psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian. Pada kuesioner terdapat empat bagian, yaitu a) kata pengantar yang berisikan salam pembuka, pengenalan, informasi, bahwa identitas subyek akan dijaga dan bukan untuk kepentingan umum, serta ucapan terima kasih atas kesediaan subyek untuk mengisi kuesioner, b) *informed consent* untuk ketersediaannya responden mengisi kuesioner, c) data diri yang berisi

pernyataan mengenai biodata diri subyek, dan d) kuesioner bagian pertama *school well-being* dan bagian kedua yaitu motivasi berprestasi .

Penyusunan Instrumen ukur *school well-being* menggunakan modifikasi dari versi Asmananiawaty dan Hastuti (2016) yang merujuk pada teori Konu dan Rimpela (2002) dengan penambahan butir-butir yang menyesuaikan dengan karakteristik sekolah inklusi. Dimensi dari *school well-being* yaitu *having, being, loving, dan health*. Untuk mengukur motivasi berprestasi menggunakan Instrumen ukur motivasi *need for achievement* menggunakan modifikasi dari versi Purnomo (2018) yang merujuk pada teori McClelland (1985) dengan penambahan butir-butir yang menyesuaikan dengan karakteristik sekolah inklusi. Dimensi dari motivasi berprestasi yaitu a) bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya, b) membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, c) memiliki inovasi, dan d) memiliki ketekunan selain itu.

Sebelum melakukan uji coba, butir pernyataan terlebih dahulu menjalani uji validitas. Dalam penelitian ini, pengujian validitas butir yang dilakukan adalah validitas isi (*content validity*). Dalam penelitian ini validitas dilakukan oleh dosen di Universitas T (*expert judgement*) terhadap setiap butir dalam kuesioner. Selain itu, juga dilakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi setiap butir dengan menggunakan *internal consistency reliability*. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya. Butir yang dimiliki nilai di bawah 0,2 dibuang atau diperbaiki. Data yang memuat keterangan mengenai hasil pengujian reliabilitas alat ukur *school well-being* dan motivasi berprestasi sebelum dan sesudah uji reliabilitas. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6.

3.4 Pengukuran Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu *school well-being* dan motivasi berprestasi.

3.4.1 Definisi Konseptual dan Operasional *School Well-Being*

Definisi konseptual dari *school well-being* yaitu keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang berhubungan dengan *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (aspek kesehatan) (Konu & Rimpelä, 2002). *Loving* (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan pemberprestasian sosial, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Mengacu kepada Allardt (dikutip dalam Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

Aspek keempat yaitu *health* (aspek kesehatan) yang meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan seperti flu, dan penghayatan akan keadaan diri.

3.4.2 Pengukuran Variabel *School Well-Being*

Variabel pertama pada penelitian ini adalah *school well-being* dengan alat ukur merujuk pada teori Konu dan Rimpela (2002) yang dimodifikasi dari versi Asmananiawaty dan Hastuti (2016) meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Skala yang digunakan *Likert*, dengan skala jawaban STS, TS, R, S dan SS. Alat ukur *school well-being* terdiri dari 56 butir pernyataan yang terbagi atas 21 pernyataan pada *having*, 19 pernyataan pada *loving*, 10 pernyataan pada *being*, dan pernyataan pada *health*.

Dimensi pertama adalah *having* yang terdiri dari tiga indikator. Setiap indikator memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 21 butir dengan 11 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi *having* adalah pernyataan nomor butir ke-1: "*Gedung sekolah saya nyaman karena cukup luas, terdapat fasilitas bagi siswa ABK*" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor butir ke-20 "*Gedung sekolah saya terlalu kecil sehingga tidak leluasa bergerak, kurang tersedia fasilitas bagi siswa ABK*" (pernyataan negatif).

Dimensi kedua adalah *loving* yang terdiri dari empat indikator. Setiap indikator memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 19 butir yaitu 10 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi *loving* adalah pernyataan nomor nomor butir ke-11: "*Saya merasa diperhatikan oleh guru di sekolah saya*" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-41 "*Di sekolah saya merasa kurang diperhatikan oleh guru*" (pernyataan negatif).

Dimensi ketiga adalah *being* yang terdiri dari empat indikator. Setiap indikator memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 10 butir pernyataan yaitu 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi *being* adalah pernyataan nomor nomor butir ke-25: "*Saya mampu meraih prestasi disekolah ini dengan baik*" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-50 "*Prestasi teman-teman saya lebih menonjol daripada prestasi saya disekolah*" (pernyataan negatif).

Dimensi keempat adalah *health* yang terdiri dari 1 indikator. Setiap indikator memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 6 butir pernyataan yaitu 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi *health* adalah pernyataan nomor nomor butir ke-39: "*Saya tidak pernah bersin-bersin ketika berprestasi di kelas*" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-54 "*Saya sering bersin-bersin ketika berprestasi di kelas*" (pernyataan negatif). Lampiran 2b.

3.4.3 Definisi Konseptual dan Operasional Motivasi Berprestasi

Santrock (2009) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pemberian pengajaran pada anak berkebutuhan khusus secara *full-time* di dalam kelas reguler. Didalam sekolah inklusi, siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat berprestasi bersama-sama dengan siswa lainnya yang normal. Pendidikan inklusi dinilai menguntungkan bagi semua siswa, pendidikan inklusi memberikan mereka kesempatan untuk saling berprestasi, membentuk perilaku yang positif, meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial, serta melatih untuk kesiapan hidup di masyarakat.

Motivasi berprestasi memiliki makna sebagai suatu kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang sulit, yaitu untuk menguasai, memanipulasi atau mengatur objek fisik, manusia, atau ide-ide, yang dilakukan secara cepat dan mandiri untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.

Hal tersebut bertujuan untuk membuat diri sendiri lebih unggul dan dapat mengungguli orang lain, sehingga harga diri akan meningkat dengan pencapaian yang maksimal. McClelland (1985) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: a) bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya, b) membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, c) memiliki inovasi, d) memiliki ketekunan, individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan lebih bertahan lama dalam bekerja pada tugas apa pun dan tidak pernah mengerjakan tugasnya setengah-setengah serta tidak mudah menyerah.

3.4.4 Pengukuran Variabel Motivasi Berprestasi

Variabel kedua pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur motivasi berprestasi pada penelitian ini adalah bentuk kuesioner berdasarkan Instrumen ukur motivasi *need for achievement* menggunakan modifikasi dari Purnomo (2018) yang merujuk pada teori McClelland (1985) dengan penambahan butir-butir yang menyesuaikan dengan karakteristik sekolah inklusi. Skala yang digunakan *Likert*, dengan skala jawaban STS, TS, R, S dan SS. Alat ukur *school well-being* terdiri dari 40 butir pernyataan yang terbagi atas 10 pernyataan pada bertanggung jawab, 10 pernyataan pada umpan balik kinerja, 10 pernyataan pada memiliki inovasi, dan pernyataan pada ketekunan.

Dimensi pertama adalah bertanggung jawab yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 10 butir dengan 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi bertanggung jawab adalah pernyataan nomor nomor butir ke-1: "saya cenderung akan meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas setiap hari" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-21 "saya sering menunda dalam mengerjakan tugas-tugas" (pernyataan negatif).

Dimensi kedua adalah umpan balik dari kinerjanya yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 10 butir dengan 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi umpan balik dari kinerjanya adalah pernyataan nomor nomor butir ke-3: "Saya akan memperbaiki kesalahan ketika ditegur oleh guru dan orang tua" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-2 "Ketika saya ditegur orang tua saya hanya mendengarkan saja" (pernyataan negatif).

Dimensi ketiga adalah memiliki inovasi yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 10 butir dengan 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi bertanggung jawab adalah pernyataan nomor nomor butir ke-5: "Saya senang mengerjakan tugas yang mengharuskan saya berfikir secara kreatif dalam menyelesaikannya" (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-6: "Saya cenderung melakukan aktivitas terjadwal" (pernyataan negatif).

Dimensi keempat adalah memiliki ketekunan dari kinerjanya yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah seluruh pernyataan sebanyak 10 butir dengan 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Contoh dari pernyataan dimensi umpan balik dari kinerjanya adalah pernyataan nomor nomor

butir ke-19: “Saya merasa puas ketika berhasil menyelesaikan tugas yang sulit” (pernyataan positif) dan pernyataan nomor nomor butir ke-22 “Alasan saya suka menunda mengerjakan tugas dikarenakan sulitnya tugas yang diberikan” (pernyataan negatif).

3.4.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *School Well-Being* Sebelum Butir Buruk Dibuang

Pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan pengujian desain dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows Evaluation Version. Menghasilkan reliabilitas *school well-being* sebesar 933, hasil setiap dimensinya yaitu dimensi *having* sebesar .956, dimensi *being* sebesar .958, dimensi *loving* sebesar .917, dan dimensi *health* sebesar .633. Data dapat dilihat pada tabel 2, dan selengkapnya dapat dilihat lampiran 5.

Tabel 2

Hasil Uji Reliabilitas Variabel School Well-Being Sebelum Butir Buruk Dibuang

Dimensi	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>
<i>Having</i>	.956
<i>Loving</i>	.958
<i>Being</i>	.917
<i>Health</i>	.633

3.4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *School Well-Being* Setelah Butir Buruk Dibuang

Pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan pengujian desain dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows Evaluation Version.

Menghasilkan reliabilitas *school well-being* sebesar .945, hasil setiap dimensinya yaitu dimensi *having* sebesar .958, dimensi *being* sebesar .941, dimensi *loving* sebesar .941, dan dimensi *health* sebesar .713. Data dapat dilihat pada tabel 3, dan selengkapnya dapat dilihat lampiran 6.

Tabel 3

Hasil Uji Reliabilitas Variabel School Well-Being Setelah Butir Buruk Dibuang

Dimensi	Asym (2- tailed)	Banyak Butir Sebelum Analisis Butir	Butir Valid
<i>Having</i>	.958	24	21 1,2,3,4,5,6,9,10,11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21,22,24
<i>Loving</i>	.941	19	16 25,26,27,28,29,30,31,32,33,34 35,36,37,38,39,40
<i>Being</i>	.941	10	10 41,42,43,44,45,46,47,48,49,50
<i>Health</i>	.713	6	2 51,52

3.4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Sebelum Butir Buruk Dibuang

Pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan pengujian desain dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows *Evaluation Version*. Menghasilkan reliabilitas motivasi berprestasi sebesar .923, hasil setiap dimensinya yaitu dimensi tanggung jawab sebesar .871, dimensi umpan balik sebesar .926, dimensi inovasi sebesar .843, dan dimensi ketekunan sebesar .944. Data dapat dilihat pada tabel 4, dan selengkapnya lampiran 5.

Tabel 4

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Sebelum Butir Buruk Dibuang

Dimensi	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>
Tanggung jawab	.871
Umpan balik	.926
Inovasi	.843
Ketekunan	.944

3.4.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *School Well-Being* Setelah Butir Buruk Dibuang

Pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan pengujian desain dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows Evaluation Version. Menghasilkan reliabilitas motivasi berprestasi sebesar .924, hasil setiap dimensinya yaitu dimensi tanggung jawab sebesar .871, dimensi umpan balik sebesar .931, dimensi inovasi sebesar .792, dan dimensi ketekunan sebesar .944. Data dapat dilihat pada tabel 3, dan selengkapnya dapat dilihat lampiran 6.

Tabel 5

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi Setelah Butir Buruk Dibuang

Dimensi	Asym (2- tailed)	Banyak Butir Sebelum Sesudah Analisis Butir		Butir Valid
Tanggung jawab	.871	10	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,
Umpan balik	.931	10	9	11,12,13,14,15,16,17,18,20
Inovasi	.792	10	8	21,22,25,26,27,28,29,30
Ketekunan	.944	10	10	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti memutuskan untuk mengangkat fenomena hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri inklusi di bilangan Jakarta Utara. Kemudian, peneliti mengumpulkan referensi yang terkait dengan *school well-being* dan motivasi berprestasi. Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang sesuai dengan bidangnya mengenai pengambilan topik penelitian. Setelah topik penelitian telah disetujui dan sesuai dengan fenomena yang terjadi, peneliti bersama dengan dosen pembimbing melakukan pencarian alat ukur yang sesuai dan valid dengan variabel *school well-being* dan motivasi berprestasi. Setelah menemukan alat ukur *school well-being* dan motivasi berprestasi, peneliti melakukan sedikit perubahan butir untuk disesuaikan dengan situasi sekolah inklusi.

Peneliti menyusun dan menyiapkan alat ukur yang digunakan untuk penelitian berupa kuesioner. Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis analisis data dan pengujian hipotesisnya yang diikuti dengan pengambilan data melalui alat ukur yang telah disusun. Kemudian, peneliti mengurus surat permohonan izin pengambilan data dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di sekolah SMA inklusi negeri 111 yang terdapat di Jakarta Utara. Pada bulan Juni 2019, peneliti mendatangi sekolah SMA inklusi negeri 111 di Jakarta Utara dengan membawa surat pengantar penelitian dari tempat studi penelitian yaitu Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.

Kemudian, peneliti menemui bagian tata usaha untuk memberikan surat izin permohonan penelitian dan mendiskusikan mengenai waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian. Persiapan penelitian terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama peneliti mencari variabel penelitian, setelah menemukan variabel, kemudian peneliti mencari berbagai informasi dari teori-teori dan jurnal penelitian sebelumnya mengenai variabel dan kriteria subyek yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Setelah itu, peneliti mulai menyusun latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Tahap selanjutnya, peneliti mencari teori-teori yang mendukung penelitian dan lalu mengembangkannya dalam kerangka berpikir. Peneliti juga mulai menetapkan kriteria subyek.

3.5.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mendatangi SMA inklusi negeri 111 yang berada di daerah Jakarta Utara yang memiliki siswa-siswi ABK. Peneliti memilih SMA inklusi negeri 111 karena peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah tersebut menerima dan memiliki siswa/i ABK. Peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pihak sekolah membantu dalam memberikan izin untuk menggunakan waktu dipagi hari setelah kegiatan tadarus dan literasi peneliti diberikan waktu selama 3 jam sampai siswa/i melaksanakan kegiatan *classmeting* di siang hari. Penelitian dilakukan diawal Juni 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan pengambilan datadengan menyebarkan kuesioner kepada siswa dan siswi tidak berkebutuhan khusus di sekolah 111. Peneliti secara langsung memberikan alat ukur berupa kuesioner

kepada siswa/i SMA untuk diisi. Kuesioner yang diberikan kepada siswa/i berupa skala pengukuran *school well-being* dan motivasi berprestasi yang diawali dengan memberikan instruksi dan waktu yang dapat digunakan untuk mengisi kuesioner, dijelaskan oleh peneliti. Peneliti membagikan kuesioner pada kelas XI IPS 1, 2 dan XI IPA 1 dan 2 sesuai waktu yang diberikan pihak sekolah. Peneliti diberikan waktu observasi pada saat *classmeeting* sehingga dapat mewawancarai salah satu anak berkebutuhan khusus di kelas XI IPA dan salah satu guru sekolah SMA negeri 111 tersebut yang memperoleh pelatihan untuk mengajar anak inklusi, hal ini dibuktikan dari fotocopy sertifikat pelatihan yang diberikan kepada peneliti. selengkapnya dapat dilihat lampiran 4

3.6 Teknik Pengolahan Data

Untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa tidak berkebutuhan khusus di SMA Negeri inklusi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 25.00 for Windows Evaluation Version*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi yaitu *Pearson Correlation* (jika data terdistribusi normal) atau *Spearman Correlation* (jika data terdistribusi tidak normal).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

4.1 Gambaran Data Demografis Subjek

4.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Subjek penelitian ini berada pada rentang usia 16 – 19 tahun, dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang. Subjek penelitian ini paling banyak pada usia 17 tahun sebanyak 66 orang dan paling sedikit pada usia 19 tahun sebanyak 1 orang. Data lengkap data dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6

Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	29	29
17 tahun	66	66
18 tahun	4	4
19 tahun	1	1
Total	100	100

4.1.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Status orang tua

Subjek Penelitian ini berjumlah 100 orang dengan status orang tua dalam keadaan menikah dan bercerai. Berdasarkan data yang diperoleh dari status orang tua bahwa subjek yang memiliki keluarga menikah sebanyak 95 orang dan memiliki keluarga bercerai sebanyak 5 orang. Data lengkap data dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Orang Tua

Status Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	95	95
Bercerai	5	5
Total	100	100

4.1.3 Gambaran Subjek Berdasarkan kondisi Orang Tua

Subjek penelitian ini berdasarkan kondisi orang tua terdiri dari 3 (tiga) keadaan, yaitu subjek yang memiliki kondisi kedua orang tua dalam keadaan hidup, salah satu kondisi orang tua meninggal dunia dan kedua-duanya meninggal dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi orang tua, didapatkan data bahwa subjek terbanyak berada pada kondisi kedua orang tua yang masih hidup yaitu 90 orang. Data lengkap data dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Kondisi Orang Tua

Kondisi Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Keduanya masih hidup	90	90
Salah satu meninggal dunia	10	10
Keduanya meninggal dunia	0	0
Total	100	100

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi $p > 0.05$, maka dapat dikatakan terdistribusi secara normal. Begitu sebaliknya, Jika nilai signifikansi $p < 0.05$, maka dapat dikatakan tidak terdistribusi secara tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *school well-being* memiliki signifikansi sebesar $p = .200 > .05$, dikarenakan $\text{sig}(2\text{-tailed})$ lebih besar dari 0.5 maka data terdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel motivasi berprestasi didapatkan signifikansi sebesar $.108 > .05$, maka data terdistribusi normal. Data lengkap data dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 9.

Uji Normalitas terhadap skor total School Well-Being, dan Motivasi Berprestasi

MOTIVASI BERPRESTASI		SCHOOL WELL-BEING
Kolmogorov-Smirnov Z	.081	.060
P	.108	.200
Makna	Data terdistribusi normal	Data terdistribusi normal

4.3 Gambaran Data Utama Penelitian

4.3.1 Gambaran Data variabel *School Well-Being*

Berdasarkan hasil pengelolaan data, maka dapat diperoleh gambaran *school well-being* pada siswa sekolah menengah atas (SMA) Negeri inklusi. Dengan menggunakan alat ukur *school well-being* scale pada skala 1 dan 5 (terdiri dari 49 butir pernyataan). Total partisipan berjumlah 100 orang dengan nilai terendah adalah 129, nilai tertinggi adalah 240, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 184,95 dan standar deviasinya adalah 21,59.

Berdasarkan nilai rata-rata school well-being sebesar 184,94. Gambaran umum school well being partisipan dapat dilihat berdasarkan tiga golongan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma yang akan digunakan adalah norma dalam kelompok dengan memakai nilai standar deviasi (SD). Oleh karena itu, total skor rendah berada dibawah -1SD dari skor rata-rata (<163.36), total skor kelompok sedang berada pada rentang -1SD sampai dengan +1SD dari skor rata-rata($163,36-206,54$). Sedangkan total skor kelompok tinggi berada di atas +1SD dari skor rata-rata ($>206,54$). Dari perhitungan tersebut, gambaran school well-being partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data statistik sesuai dengan tabel 10.

Tabel 10

Gambaran Data School Well-Being

Gambaran kelompok school well-being partisipan peneliti

<i>Kelompok School Well Being</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	12	12
Sedang	74	77
Rendah	14	14
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar partisipan memiliki school well-being sedang sehingga dapat dikatakan bahwa school well-being berada pada kelompok sedang. Jika dilihat dari dimensi school well-being berdasarkan pengelompokkan menggunakan standar deviasi dengan rata-rata didapatkan bahwa seluruh dimensi school well-being berada pada kelompok sedang.

Tabel 11

Gambaran Data School Well-Being

						<i>Std.</i>	
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviation</i>	<i>Makna</i>
<i>SWB</i>	100	111,00	129,00	240,00	184,9400	21,59677	Sedang
<i>Having</i>	100	61,00	41,00	102,00	82,5400	12,57978	Sedang
<i>Loving</i>	100	45,00	34,00	79,00	57,6400	9,63529	Sedang
<i>Being</i>	100	30,00	20,00	50,00	37,8400	6,29690	Sedang
<i>Health</i>	100	6,00	4,00	10,00	6,9200	1,51544	Sedang

4.3.2 Gambaran Data Penelitian Motivasi Berprestasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran motivasi berprestasi. Gambaran data untuk motivasi berprestasi memiliki rata-rata adaah 140,37. Gambaran umum motivasi berpartisipasi partisipan dapat dilihat berdasarkan tiga golongan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma yang akan digunakan adalah norma dalam kelompok dengan memakai nilai standar deviasi (SD). Oleh karena itu, total skor rendah berada dibawah -1SD dari skor rata-rata (<124,58), total skor kelompok sedang berada pada rentang -1SD sampai dengan +1SD dari skor rata-rata (124,58 - 156,36). Sedangkan total skor kelompok tinggi berada di atas +1SD dari skor rata-rata (>156,36). Dari perhitungan tersebut, gambaran motivasi berprestasi partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12

Gambaran Kelompok Motivasi Berprestasi Partisipan Peneliti

<i>Motivasi Berprestasi</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	14	14
Sedang	70	70
Rendah	16	16
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar partisipan memiliki motivasi berprestasi sedang sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi berada pada kelompok sedang. Jika dilihat dari dimensi motivasi berprestasi berdasarkan pengelompokkan menggunakan standar deviasi dengan rata-rata didapatkan bahwa seluruh dimensi motivasi berprestasi berada pada kelompok sedang.

Tabel 13

Gambaran Variabel Motivasi Berprestasi

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	Std Deviation	Makna
Motivasi Berprestasi	100	95,00	175,00	140,3700	15,99536	Sedang
Tanggung Jawab	100	18,00	50,00	38,6100	5,27601	Sedang
UmpanBalik	100	19,00	45,00	36,2400	5,56889	Sedang
Inovatif	100	18,00	39,00	27,9500	5,01991	Sedang
Ketekunan	100	18,00	50,00	37,5800	6,63352	Sedang

4.4 Analisis Data Utama

4.4.1 Hubungan antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi

Pada analisis hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi digunakan analisa data korelasi pearson, hal ini dikarenakan kedua data terdistribusi normal. Pada analisa data korelasi pearson, jika didapatkan nilai $r > 0.5$ maka hubungan antar variabel dikatakan kuat, dan jika dilihat dari signifikasi korelasi $p < 0.05$ maka hubungan antar variabel dikatakan kuat. Berdasarkan korelasi Pearson didapatkan data nilai $r = -0,108$ dan $p = 0,283$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi atau dengan kata lain semakin tinggi atau rendahnya school well-being tidak memberikan korelasi pada hasil motivasi berprestasi.

Tabel 14

Hubungan antara School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi

		Motivasi Berprestasi	Keterangan
School Well-Being	Sig. (2-tailed)	-,108 ,283	Tidak terdapat Hubungan

4.5 Analisis Data Tambahan

4. 5. 1 Uji Beda Antara *School Well Being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah dilakukan analisis uji asumsi, maka penulis melakukan perhitungan untuk mencari perbedaan antara *school well-being* dengan data kontrol atau data demografis, yaitu jenis kelamin. Peneliti menggunakan teknik analisis independent sample t-test karena data terdistribusi normal. Pada hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara school

well-being ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan. Hasil analisis dilakukan dengan one way anova menghasilkan $F = 8.721$ dan nilai $p = 0.04$. Dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15

Uji Beda School Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	F	Keterangan
<i>School Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	.004	8.712	Terdapat perbedaan

Berdasarkan data pada tabel 14 didapatkan bahwa $p < 0.05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *school well-being* berdasarkan jenis kelamin.

4.5.2 Uji Beda Antara *Motivasi Berprestasi Dengan Jenis Kelamin*

Setelah dilakukan analisis uji asumsi, maka penulis melakukan perhitungan untuk mencari perbedaan antara motivasi berprestasi dengan data kontrol atau data demografis, yaitu jenis kelamin. Peneliti menggunakan teknik analisis independent sample t-test karena data terdistribusi normal. Pada hasil analisis tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan jenis kelamin. Hasil analisis dilakukan dengan one way anova menghasilkan $F = 0.798$ dan nilai $p = 0.374$. Data dapat dilihat pada tabel 16 dan selengkapnya pada lampiran 6

Tabel 16

Uji Beda Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	Anova (F)	Keterangan
Motivasi berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin	.374	0.798	Tidak Terdapat perbedaan

Berdasarkan data pada tabel 16 didapatkan bahwa $p > 0.05$ sehingga hipotesis penelitian ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan rata-rata motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelamin.

4.5.3 Uji Beda Dimensi *School Well Being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis one way anova menunjukkan adanya perbedaan dimensi *school well being* dengan jenis kelamin pada dimensi *loving*, *being* dan *health*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $p < 0.05$. begitu juga sebaliknya pada dimensi *having* tidak ditemukan perbedaan rerata. Hal tersebut terlihat bahwa $p > 0.05$. Data ini dapat dilihat pada tabel 17 dan selengkapnya pada lampiran 6.

Tabel 17

Tabel Uji Beda Dimensi School Well Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	F	Keterangan
<i>Having</i> dengan jenis kelamin	.458	.556	Tidak Terdapat perbedaan
<i>Loving</i> dengan jenis kelamin	.000	21.417	Terdapat perbedaan
<i>Being</i> dengan jenis kelamin	.000	21.156	Terdapat perbedaan
<i>Health</i> dengan jenis kelamin	.011	6.646	Terdapat perbedaan

4.5.4. Uji Hubungan Dimensi *School Well-Being* Dengan Motivasi Berprestasi

Pada variabel *school well-being* terdapat empat dimensi yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Analisa data yang digunakan adalah korelasi pearson, dikarenakan kedua data terdistribusi normal. Pada analisa data korelasi pearson, jika didapatkan nilai $r > 0.5$ maka hubungan antara variabel dikatakan kuat, dan jika dilihat dari signifikasi korelasi $p < 0.05$ maka hubungan antar variabel dikatakan kuat. Berdasarkan hasil korelasi data penelitian yang telah diolah didapatkan bahwa keempat dimensi *school well-being* tidak terdapat korelasi dengan motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 18 dan selengkapnya terdapat pada lampiran 6.

Tabel 18

Uji Hubungan Dimensi School Well Being dengan Motivasi Berprestasi

		Motivasi Berprestasi	Keterangan
<i>Having</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	-,091 ,370	Tidak Terdapat Hubungan
<i>Loving</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	-,088 ,386	Tidak Terdapat Hubungan
<i>Being</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	-,033 ,746	Tidak Terdapat Hubungan
<i>Health</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	-,100 ,324	Tidak Terdapat Hubungan

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara dimensi *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi atau dengan kata lain semakin tinggi atau rendahnya dimensi *school well-being* tidak memberikan korelasi pada hasil motivasi berprestasi.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai hubungan *school well-being* terhadap motivasi berprestasi dengan subyek penelitian siswa tidak berkebutuhan khusus pada SMA negeri inklusi di Jakarta Utara, dihasilkan $r = -0,108$ dan $p = 0,283$. Maka hipotesis penelitian ditolak, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diujikan pada penelitian ini tidak saling berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, variabel *school well-being* dengan dimensi *having* yang terdiri atas pernyataan lingkungan fisik, mata pelajaran, hukuman, pelayanan, dimensi *loving* yang berhubungan dengan hubungan antara siswa, guru rumah, dimensi *being* yaitu BK, peningkatan *self-esteem*, kreativitas, penghargaan dan dimensi *health* yang menjelaskan status

kesehatan memiliki tingkat validitas, dan realibilitas yang baik akan tetapi tidak berhubungan dengan variabel motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan penelitian Purnomo (2018) bahwasanya tidak terdapat hubungan antara *school well-being* terhadap motivasi berprestasi.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel *school well-being* dengan variabel motivasi berprestasi tidak saling berhubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dan motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Jurnal penelitian Annajah dan Falah (2016) dengan judul Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta yang menghasilkan temuan penelitian yaitu terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi anak. Lingkungan sosial merupakan bagian dimensi *school well-being* menurut Konu Rimpela (2002).

Akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Asmananiawaty dan Hastuti (2016) yang berjudul Hubungan *School Well-Being* dengan Prestasi Akademik Pada Siswa SMA Inklusi Negeri "X" yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik dengan $r = .012$ dan $p = .825$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasanya *school well-being* tidak memengaruhi prestasi akademik.

Penelitian ini menggambarkan untuk mendapatkan motivasi berprestasi layak dicoba penelitian lainnya dengan mengubah variabel bebas penelitian atau dengan menambahkan jumlah sampel sekolah inklusi dan subyek penelitian yang besar guna memperoleh data yang valid. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam memperoleh data, dikarenakan jumlah responden yang diambil hanya 100 orang dari 4 kelas yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu kelas XI, hal ini dikarenakan waktu penelitian mendekati bulan penerimaan rapor sehingga sekolah-sekolah negeri inklusi yang peneliti datangi sudah libur dan banyak memiliki kegiatan sekolah. SMA Negeri inklusi 111 di Jakarta Utara yang bersedia memberikan waktu khusus hanya 3 jam sebelum siswa/i melaksanakan kegiatan *classmeeting*. Siswa/i yang mengisi angket kuesioner pun dirasakan tidak maksimal mengingat keterbatasan waktu dan kegiatan yang akan dilakukan sehingga siswa/i mengisi kurang fokus menjawab. Jadi, hasil penelitian belum menggambarkan hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi secara keseluruhan pada SMA negeri inklusi 111.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk bidang psikologi pendidikan terutama psikologi sosial dan juga psikologi remaja. Saran untuk peneliti sendiri yaitu peneliti semakin menyadari pentingnya peran motivasi berprestasi. Saran untuk psikologi pendidikan dan psikologi sosial yaitu pendidikan di lingkungan sosial merupakan faktor penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik agar menjadi yang lebih baik.

Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang baik antara masyarakat sekolah akan membuat siswa memiliki *school well-being* dan motivasi belajar yang tinggi. Saran dari peneliti untuk psikologi remaja, saat remaja merupakan masa untuk mendapatkan bimbingan yang baik agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Untuk itu, dengan memberikan bimbingan dalam belajar dan bimbingan dalam keluarganya maka diharapkan remaja dapat termotivasi dengan baik dan mengenali tujuan hidupnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang pertama, ada baiknya untuk mempertimbangkan jenis sekolah ke dalam variabel penelitian, misalnya sekolah swasta dan negeri guna memperoleh sampel responden yang besar. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh *school well-being* serta munculnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh sumber daya, pengelolaan, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Kedua, peneliti sebaiknya lebih banyak lagi menggali mengenai keluarga dalam membuat item di dimensi motivasi berprestasi. Selanjutnya, ketiga adalah mungkin dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel hasil belajar agar lebih mendapatkan hasil yang lebih baik karena dengan hasil belajar yang baik, maka mencerminkan kondisi lingkungan sekolah serta dapat membuktikan motivasi berprestasi menghasilkan *output* yang baik

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti mengajukan beberapa saran praktis yaitu untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dikelas bersama siswa ABK diharapkan dapat memahami dan mengerti keadaan temannya sehingga motivasi berprestasinya tidak menurun sehingga

meningkatkan prestasi. Saran berikutnya diperuntukkan untuk sekolah agar lebih memperhatikan lingkungan fisik sekolah, penetapan mata pelajaran dan jadwal ekstrakurikuler, pemberian hukuman di sekolah, fasilitas pelayanan, serta pemberian kesempatan siswa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi bagi siswa-siswinya.

ABSTRACT

Kevin (705140037)

Relationship between School Well-Being and Achievement Motivation for Students in High School Inclusion (Study on Students Without Have Special Needs); Rahmah Hastuti, M.Psi). Bachelor of Psychology Study Program, Tarumanagara University (i-xii; 58 pages, R1-R3, A1-A6)

The phenomenon of public high school in DKI Jakarta that accommodates students with special needs without differentiating the status of prospective students was an interesting study to discuss, because normal students who attend school in inclusive schools will have their own views on the state of the school, these students can feel comfortable going to school inclusion or even make these students feel disturbed by the existence of students with special needs in their school. The existence of students with special needs in inclusive schools where students attend school makes students lose the concentration of learning at certain times, this occurs when students with special needs show undesirable behavior in class hours. Therefore teachers and teaching systems are needed to accommodate the needs of students without special needs and children with special needs. This study aims to find out the relationship between school well-being and achievement motivation in the "X" Public Inclusion High School in North Jakarta. The research subjects in the "X" Public Inclusion High School in North Jakarta were 100 students who did not have special needs, the construct in this study was school well-being. The design of this research is quantitative non-experimental. The instrument used in the study was a questionnaire. The measuring instrument used is a modification of the version of Asmananiawaty and Hastuti (2016) which refers to the theory of Konu and Rimpela (2002) and the scale of achievement motivation using a modification of the version of Purnomo (2018) which refers to the theory of McClelland (1985). Data collection was carried out in 2019. With the results of the study $r = -0.108$ and $p = 0.283$.. This means that the research hypothesis cannot be accepted / rejected, the school well-being variable with the dimension of having consisting of statements of the physical environment, subjects, punishment, service, loving dimensions related to relationships between students, home teachers, the dimensions of being, namely BK, increasing self-esteem, creativity, appreciation and health dimensions that explain health status have a good level of validity, and reliability but are not related to achievement motivation variables. This is supported by the study of Purnomo (2018) that there is no relationship between school well-being towards achievement motivation.

Keywords: *school well being*, achievement motivation, high school students, and inclusive schools

DAFTAR PUSTAKA

- Anajah, S. & Falah, N. (2016). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak panti asuhan nurul haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah* vol. 13 (1).
- Asmananiawaty, R. & Hastuti, R (2016). Hubungan antara *school well-being* dengan prestasi akademik pada siswa SMA inklusi negeri "X" (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Tarumanegara, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2010). Standar pelayanan minimal pelaksanaan pendidikan inklusi untuk siswa tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gilman, R., & Huebner, S. (2003). *A review of life satisfaction research with children and adolescents. School Psychology Quarterly, 18*(2), 192-205.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Konu, A.I, & Rimpelä, T. P. (2002). *Well-being in school: A conceptual model. Health Promotion International, 17*(1), 79-87.

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mcclelland., C.D. (1985). *Human motivation*. USA: Scott, Foresman and Company
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. C. V. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational psychology: Developing learners* (5thed.). NJ: Pearson Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11thed.). New York: McGraw-Hill.
- Purnomo, A. J. B. (2018). Hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di sekolah menengah atas. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2009). *Educational psychology* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Simatupang, R. L. M. (2008). Perbedaan *school well being* anatara siswa sekolah konvensional dan siswa sekolah alam; Studi pada jenjang pendidikan dasar. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. (e ke- 9) Jakarta: Indeks.

Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang: Studi pelaksanaan pendidikan di sekolah uji coba sistem pendidikan inklusif. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16.

Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., Rowling, L., & Carson, S. (2000). *Mind matters, a whole school approach promoting mental health and well-being*. Shirley Carson *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 34(4), 594-601.

Lampiran 1

Daftar Sekolah Inklusi di Jabodetabek, Seluruh SMA Negeri di DKI Jakarta





Pendidikan Berkualitas dan Tuntas.

Q

SMA NEGERI 83	JL. TIPAR CAKUNG	2. IPS	5850695
SMA NEGERI 92	JL. ASRAMA PEMADAM KEBAKARAN	1. MIPA 2. IPS 3. BAHASA	8294645
SMA NEGERI 110	JL. BENDUNGAN MELAYU	1. MIPA 2. IPS 3. BAHASA	7395532
SMA NEGERI 111	JL. BANDENGAN UTARA NO. 80	1. MIPA 2. IPS	8296058
SMA NEGERI 114	JL. PEDONGKELAN CILINCING	1. MIPA 2. IPS	8297076
SMA NEGERI 115	JL. ROROTAN X ROROTAN	1. MIPA 2. IPS	7260904

SMAN 111 termasuk sekolah Inklusi dengan daya tampung

Kelas 10 terdapat 6 Kelas

- Rombel X IPA terdapat 2 kelas, maka daya tampung inklusi 4 siswa
- Rombel X IPS terdapat 4 kelas, maka daya tampung inklusi 8 siswa

Jakarta

1. Saraswati Learning Centar (SLC)
Jl. Cempaka Putih Tengah XVII No. Blok F/19, RT.001/005, Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510
Telepon: (021) 4240815
2. Sekolah Aluna
Jl. Kebagusan Dalam 4 No. 34A, Pasar Minggu, RT.007/004, Kebagusan, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520
Telepon: (021) 78848441
3. Sekolah Citra Alam
Jl. Damai 2 No. 54, RT.008/002, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630
Telepon: (021) 7272164
4. Sekolah Patmos
Jl. Taman Meruya Ilir Blok E No. 7, RT.018/004, Meruya Utara, Kembangan, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11620
Telepon: (021) 5867643

Bogor

1. SIT Daarul Jannah
Jl. Nanggewer Indah No. 23, RT.002/005, Nanggewer Mekar, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16915
Telepon: (0251) 87900543
2. Bogor Nature School
Jl. Pangeran Sogiri No.150, Tanah Baru, Bogor Utara, Bogor, Jawa Barat 16154
Telepon: (0251) 8662889

Depok

1. National School Plus Tunas Global
Jl. Nusa Indah No. 15, Depok, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat 16431
Telepon: (021) 77211717

Tangerang

1. Tara Salvia
Jl. Menjangan No. 9, Sawah Lama, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15413
Telepon: (021) 7490865
2. Natural School Bintaro
Jl. Pondok Pucung Raya No. 88, Bintaro Sektor IX, Pondok Jaya, Pondok Aren, Pd. Pucung, Tangerang Selatan, Banten 15229
Telepon: (021) 7452888

Bekasi

1. Sekolah Alam Bekasi
Jl. Raya Hankam No. 99, Jatiranggon, Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat 17131
Telepon: (021) 8440170
2. Victory Plus School
Jl. Kemang Pratama Raya Blok AN No. 2-3, Bojong Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17116
Telepon: (021) 82403878

Lampiran 2a
Blue Print

Blue Print School Well-Being

Item	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
<i>Having</i>	Lingkungan fisik	6	6	12
	Mata pelajaran	3	2	5
	Hukuman	1	1	4
	Pelayanan	1	1	2
<i>Loving</i>	Hubungan antara guru dan siswa	2	1	3
	Hubungan antara teman sebaya	3	3	6
	Hubungan antara Sekolah & rumah	2	2	4
	Dinamika kelompok	3	3	6
<i>Being</i>	Bimbingan dan konseling	1	1	2
	Peningkatan <i>self-esteem</i>	1	1	2
	Penggunaan kreatifitas	1	1	2
	Penghargaan terhadap Siswa	2	2	4
<i>Health</i>	Status Kesehatan	3	3	6
TOTAL				56

Tabel Distribusi Skala *School Well-Being* Sebelum Seleksi Item

Variabel	Dimensi	Favorable	Unfavorable	
Total				
<i>School Well-Being</i>	Having	1,4,6,8,10,12,2	20,22,24,26,24	21
		31,33,35,37	28,30,3,5,7,9	
	Loving	11,13,43,45,47	41,15,17,19,21	16
		49,51,14,16,18	42,44,46	
	Being	10,36,25,27,56	48,50,52,40,38	10
	Health	39,34,32	54,53,29	6
TOTAL				56

Blue Print Motivasi Berprestasi

Item	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jmlh
Bertanggung Jawab	Bertanggung Jawab atas tugas yang diberikan serta keputusan	5	5	10
Umpan Balik Akan kinerja	Siswa menyukai tanggapan atau umpan baik dari orang lain atas usaha yang telah dilakukan	5	5	10
Inovatif	Siswa mampu menemukan suatu cara dengan usaha sendiri untuk mencapai berhasil dan menghindari rutinitas	5	5	10
Ketekunan	Siswa akan berusaha untuk bertahan dalam mengerjakan sendiri tugas yang sulit	5	5	10
TOTAL				40

Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Seleksi Item

Variabel Dimensi		Favorable	Unfavorable	
Total				
Motivasi Berprestasi	Bertanggung jawab	1,23,29,20,37	21,24,25,28,40	10
	Umpan Balik	3,7,9,17,33	2,4,8,10,14	10
	Inovatif	5,11,13,15,18	6,12,16,20,14	10
	Ketekunan	26,19,34,35,39	22,27,32,36,38	10
TOTAL		40		

Lampiran 2b

Kisi-Kisi Alat Ukur *School Well-Being*

Dimensi	Indikator	+ /-	Item	No
Having	1.Lingkungan fisik kenyamanan kebisingan ventilasi dan temperatur)	+	1. Gedung sekolah saya nyaman karena cukup luas.	1
		-	2. Gedung sekolah saya terlalu kecil sehingga tidak leluasa bergerak.	20
		+	3. Lingkungan sekolah saya bebas dari kebisingan.	4
		-	4. Lingkungan sekolah saya terlalu bising.	22
		+	5. Ventilasi di sekolah saya cukup sehingga di kelas saya merasa betah.	6
		-	6. Ventilasi disekolah saya kurang memadai.	24
		+	7. Ruangan kelas di sekolah saya memiliki penerangan yang baik.	8
		-	8. Ruangan kelas di sekolah saya terlalu gelap.	26
		+	9. Ruangan kelas di sekolah saya nyaman karena AC (penyejuk ruangan) berfungsi dengan baik.	10
		-	10. Ruangan kelas di sekolah saya kurang nyaman karena AC (penyejuk ruangan) sering mati.	28
		+	11. Fasilitas penunjang seperti olahraga, laboratorium, toilet, tempat ibadah, untuk disabilitas di sekolah saya tergolong memadai.	12

		-	12. Fasilitas penunjang seperti olahraga, laboratorium, toilet, tempat ibadah, untuk disabilitas di sekolah saya masih kurang memadai.	30
	2.Mata pelajaran (pemberian tugas harus setara antara tugas sekolah dan tugas rumah)	+	13. Pemberian tugas pada mata pelajaran di sekolah terasa tidak begitu berat.	2
		+	14. Tugas rumah (PR) saya tidak terlalu banyak.	31
		-	15. Tugas rumah (PR) saya banyak.	3
		+	16. Proses pembelajaran di sekolah terasa menyenangkan.	33
		-	17. Cara mengajar guru di sekolah tidak menyenangkan.	5
	3.Hukuman (konskuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku)	+	18. Pemberian hukuman di sekolah saya mampu menurunkan perilaku melanggar aturan sekolah.	35
		-	19. Pemberian hukuman untuk perilaku melanggar aturan sekolah (terlambat, membuat onar, dll) tidak menimbulkan efek jera.	7
	4.Pelayanan (meliputi kantin, kesehatan dan konseling)	+	20. Fasilitas pelayanan seperti kantin, kesehatan dan konseling tersedia di sekolah saya.	37
		-	21. Fasilitas pelayanan seperti kantin, kesehatan dan konseling tidak lengkap di sekolah saya.	9

Loving	1. Hubungan dengan antara guru dan siswa (dukungan antara guru dan siswa)	+	1. Di sekolah saya merasa diperhatikan oleh guru.	11
		-	2. Di sekolah saya merasa kurang diperhatikan oleh guru.	41
		+	3. Hampir semua guru di sekolah mampu memberikan jawaban yang memuaskan pada siswa.	13
	2. Hubungan dengan teman sebaya (berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya)	+	4. Saya merasa nyaman dengan teman di kelas untuk belajar bersama.	43
		-	5. Saya tidak mempunyai banyak teman di sekolah.	15
		+	6. Saya senang untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku saya.	45
		-	7. Di sekolah saya tidak memiliki teman dekat.	17
		+	8. Saya mempunyai banyak teman di sekolah.	47
		-	9. Saya lebih senang berpikir sendiri dibanding bertukar pikiran dengan teman sebangku.	19
	3. Hubungan antara sekolah dan rumah (kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua).	+	10. Saya dapat menceritakan masalah yang terjadi di sekolah kepada orang tua saya.	49
		-	11. Saya jarang menceritakan masalah yang saya dapat di sekolah kepada orang tua saya.	21
		+	12. Guru dan orang tua saya saling berkomunikasi dengan baik.	51
		-	13. Guru dan orang tua saya tidak menjalin komunikasi dengan baik.	23

Being	4.Dinamika kelompok (perasaan siswa saat belajar dalam kelompok)	+	14. Saya tidak pernah mendapat masalah ketika mengerjakan tugas di sekolah secara berkelompok.	14
		-	15. Saya merasa lebih senang untuk mengerjakan tugas sendiri.	42
		+	16. Saya sering mengeluarkan ide untuk tugas berkelompok.	16
		-	17. Saya sering mendapatkan kendala ketika mengerjakan tugas di sekolah secara berkelompok.	44
		+	18. Teman di sekolah sangat membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar.	18
		-	19. Teman di sekolah kurang membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar.	46
	1.Bimbingan dan konseling (dorongan yang diberikan guru kepada siswa)	+	1. Ada beberapa guru di sekolah memberikan kesempatan mengulang mata pelajaran yang belum dimengerti siswanya.	36
		-	2. Ada beberapa guru yang jarang mengulang mata pelajaran jika ada siswa yang belum/tidak mengerti.	48
	2.Peningkatan <i>Self-esteem</i> (pandangan individu mengenai dirinya secara keseluruhan)	+	3. Saya mampu meraih prestasi di sekolah ini dengan baik.	25
		-	4. Prestasi saya kurang menonjol dibandingkan teman-teman di sekolah.	50

Health	3.Penggunaan kreativitas (peforma siswa dan kecepatan menerima materi sekolah)	+	5. Saya mudah menerima pelajaran di sekolah.	27
		-	6. Saya sulit menerima pelajaran di sekolah.	52
	4.Penghargaan terhadap siswa (penghargaan yang diterima siswa dari orang sekitar)	+	7. Di sekolah saya bersemangat karena teman-teman menghargai saya.	56
		-	8. Teman-teman kurang menghargai hasil karya saya.	40
		+	9. Guru di sekolah saya sangat menghargai hasil kerja siswanya.	55
		-	10. Saya merasa kurang dihargai oleh sebagian besar guru di sekolah.	38
	1.Status kesehatan	+	1. Saya tidak pernah bersin-bersin ketika belajar di kelas.	39
		-	2. Saya sering bersin-bersin ketika belajar di kelas.	54
		+	3. Kulit saya tidak pernah gatal ketika belajar di kelas.	34
		-	4. Kulit saya sering gatal ketika belajar di dalam kelas.	53
		+	5. Saya merasa ingin datang ke sekolah karena jarang terjadi perubahan suasana yang tidak menyenangkan secara tiba-tiba.	32
		-	6. Saya merasa enggan untuk datang ke sekolah karena sering terjadi perubahan suasana yang tidak menyenangkan secara tiba-tiba.	29

Lampiran 2c

Selamat Pagi / Siang / Sore

Rekan-rekan sekalian.

Saya, **Kevin** dengan NIM **705140037**, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sedang menyusun skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon bantuan rekan-rekan untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini.

Saya akan menjamin kerahasiaan identitas rekan-rekan sekalian. Pertanyaan-pertanyaan mengenai nama, usia, dan lain sebagainya hanya digunakan untuk kemudahan pengolahan data. Dengan demikian, jawaban rekan-rekan akan tetap bersifat **rahasia**.

Kebenaran dan kejujuran rekan-rekan sangatlah **berarti** dan **berharga** bagi saya, khususnya guna mengembangkan bidang ilmu psikologi. Saya juga mengharapkan rekan-rekan bersedia menjawab seluruh pertanyaan/pernyataan **tanpa ada yang terlewatkan**.

Salam Hormat dan Terima Kasih saya;

Kevin

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Dengan ini, saya:

Na : _____

Ala mat : _____

Usia : _____ tahun

Jenis Kelamin: _____

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, serta memberikan ijin untuk menggunakan data untuk penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa kebenaran data ini dapat saya pertanggungjawabkan.

Jakarta,

(_____)

Nama Lengkap

Identitas Pribadi (* lingkari salah satu)

Nama : _____

Anak ke : ____ dari _____

Tempat dan Tanggal Lahir: _____

No Telp / HP : _____

Email : _____

Usia : _____ tahun

Jenis Kelamin* : 1. Laki-laki 2. Perempuan

Agama : _____

Nama Sekolah : _____

Kelas : _____

Identitas Orangtua (* lingkari salah satu)

Kondisi Orangtua* : 1. Keduanya masih hidup
2. Salah satu sudah meninggal
3. Keduanya sudah meninggal

Status Orangtua* : 1. Menikah
2. Berceraai

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Kondisi Sekolah

Jumlah siswa disabilitas di sekolah :

Apakah sarana/fasilitas untuk siswa disabilitas disediakan*: 1. Ya 2. Tidak

Tuliskan perasaan kamu saat berinteraksi dengan teman yang mengalami disabilitas:

Bagian 1

Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih, tiap kolom menandakan arti sebagai berikut:

(STS): Sangat Tidak Setuju; (TS): Tidak Setuju; (RR): Ragu-ragu; (S): Setuju; (SS): Sangat Setuju.

Contoh:

1	Saya suka makan <i>ice cream</i> .	STS	TS	RR	S	SS
---	------------------------------------	-----	----	----	---	---------------

Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi pilihlah pernyataan yang paling dekat menggambarkan diri Anda. Gunakan waktu Anda untuk membandingkan pernyataan dan jawaban Anda.

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Gedung sekolah saya nyaman karena cukup luas, juga terdapat fasilitas bagi siswa ABK.	STS	TS	RR	S	SS
2	Pemberian tugas pada mata pelajaran di sekolah terasa mudah untuk saya.	STS	TS	RR	S	SS
3	Tugas rumah (PR) saya banyak.	STS	TS	RR	S	SS
4	Lingkungan sekolah saya tenang, sehingga mendukung suasana belajar.	STS	TS	RR	S	SS
5	Cara mengajar guru di sekolah saya membosankan.	STS	TS	RR	S	SS
6	Ventilasi di sekolah saya cukup baik, sehingga terasa nyaman.	STS	TS	RR	S	SS
7	Pemberian hukuman untuk perilaku melanggar aturan sekolah (terlambat, membuat onar, dll) tidak menimbulkan efek jera.	STS	TS	RR	S	SS
8	Ruangan kelas di sekolah saya memiliki penerangan yang cukup baik.	STS	TS	RR	S	SS
9	Fasilitas pelayanan seperti kantin, kesehatan dan konseling belum lengkap di sekolah saya.	STS	TS	RR	S	SS
10	Ruangan kelas di sekolah saya nyaman karena AC (penyejuk ruangan) berfungsi dengan baik.	STS	TS	RR	S	SS
11	Saya merasa diperhatikan oleh guru di sekolah saya.	STS	TS	RR	S	SS

12	Fasilitas penunjang seperti olahraga, laboratorium, toilet, tempat ibadah, untuk siswa disabilitas di sekolah saya tergolong memadai.	STS	TS	RR	S	SS
13	Hampir semua guru di sekolah mampu memberikan jawaban yang memuaskan pada siswa.	STS	TS	RR	S	SS
14	Saya senang mengerjakan tugas di sekolah secara berkelompok.	STS	TS	RR	S	SS
15	Saya merasa kurang mempunyai banyak teman di sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
16	Saya sering mengeluarkan ide untuk tugas berkelompok.	STS	TS	RR	S	SS
17	Di sekolah saya merasa kesepian.	STS	TS	RR	S	SS
18	Teman di sekolah sangat membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar.	STS	TS	RR	S	SS
19	Saya lebih senang berpikir sendiri dibanding bertukar pikiran dengan teman sebangku.	STS	TS	RR	S	SS
20	Gedung sekolah saya terlalu kecil sehingga tidak leluasa bergerak, kurang tersedia fasilitas bagi siswa ABK.	STS	TS	RR	S	SS
21	Saya jarang menceritakan masalah yang saya dapat di sekolah kepada orang tua saya.	STS	TS	RR	S	SS
22	Lingkungan sekolah saya kurang tenang, sehingga kurang mendukung suasana belajar.	STS	TS	RR	S	SS
23	Guru dan orang tua saya kurang mampu menjalin komunikasi dengan baik.	STS	TS	RR	S	SS
24	Ventilasi di sekolah saya kurang, sehingga terasa pengap.	STS	TS	RR	S	SS
25	Saya mampu meraih prestasi di sekolah ini dengan baik.	STS	TS	RR	S	SS
26	Ruangan kelas di sekolah saya memiliki pencahayaan yang kurang.	STS	TS	RR	S	SS
27	Saya mudah menerima pelajaran di sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
28	Ruangan kelas di sekolah saya terasa panas karena AC (penyejuk ruangan) sering mati.	STS	TS	RR	S	SS
29	Saya merasa enggan untuk datang ke sekolah karena lingkungannya kurang bersih.	STS	TS	RR	S	SS
30	Fasilitas penunjang seperti olahraga, laboratorium, toilet, tempat ibadah, untuk siswa disabilitas di sekolah saya	STS	TS	RR	S	SS

	masih kurang memadai.					
31	Tugas rumah (PR) saya tidak terlalu banyak.	STS	TS	RR	S	SS
32	Saya merasa ingin datang ke sekolah karena sekolah saya bersih.	STS	TS	RR	S	SS
33	Proses pembelajaran di sekolah terasa menyenangkan.	STS	TS	RR	S	SS
34	Kulit saya tidak pernah gatal ketika belajar di kelas.	STS	TS	RR	S	SS
35	Pemberian hukuman di sekolah saya mampu menurunkan perilaku melanggar aturan sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
36	Ada beberapa guru di sekolah memberikan kesempatan mengulang materi pelajaran yang belum dimengerti siswanya.	STS	TS	RR	S	SS
37	Fasilitas pelayanan seperti kantin, kesehatan dan konseling tersedia di sekolah saya.	STS	TS	RR	S	SS
38	Guru lebih menghargai pendapat teman saya dari pada pendapat saya.	STS	TS	RR	S	SS
39	Saya tidak pernah bersin-bersin ketika belajar di kelas.	STS	TS	RR	S	SS
40	Teman-teman lebih memilih memberi kritik pada karya saya dari pada menghargai hasil karya saya.	STS	TS	RR	S	SS
41	Di sekolah saya merasa kurang diperhatikan oleh guru.	STS	TS	RR	S	SS
42	Saya merasa lebih senang untuk mengerjakan tugas sendiri.	STS	TS	RR	S	SS
43	Saya merasa nyaman dengan teman di kelas untuk belajar bersama.	STS	TS	RR	S	SS
44	Saya sering mendapatkan kendala ketika mengerjakan tugas di sekolah secara berkelompok.	STS	TS	RR	S	SS
45	Saya senang untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku saya.	STS	TS	RR	S	SS
46	Teman di sekolah jarang membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar.	STS	TS	RR	S	SS
47	Saya mempunyai banyak teman di sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
48	Ada beberapa guru yang jarang mengulang materi pelajaran jika ada siswa yang belum/tidak mengerti.	STS	TS	RR	S	SS
49	Saya terbiasa menceritakan masalah yang terjadi di sekolah kepada orang tua saya.	STS	TS	RR	S	SS

50	Prestasi teman-teman saya lebih menonjol dari pada prestasi saya di sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
51	Guru dan orang tua saya saling berkomunikasi dengan baik.	STS	TS	RR	S	SS
52	Saya sulit menerima pelajaran di sekolah.	STS	TS	RR	S	SS
53	Kulit saya sering gatal ketika belajar di dalam kelas.	STS	TS	RR	S	SS
54	Saya sering bersin-bersin ketika belajar di kelas.	STS	TS	RR	S	SS
55	Guru di sekolah saya sangat menghargai hasil kerja siswanya.	STS	TS	RR	S	SS
56	Di sekolah saya bersemangat karena teman-teman menghargai saya.	STS	TS	RR	S	SS

Bagian 2

Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih, tiap kolom menandakan arti sebagai berikut:

(STS): Sangat Tidak Setuju; (TS): Tidak Setuju; (RR): Ragu-ragu; (S): Setuju; (SS): Sangat Setuju.

Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi pilihlah pernyataan yang paling dekat menggambarkan diri anda. Gunakan waktu anda untuk membandingkan pernyataan dan jawaban anda.

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Saya cenderung akan meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas setiap hari.	STS	TS	RR	S	SS
2	Ketika saya ditegur orang tua saya hanya mendengarkan saja.	STS	TS	RR	S	SS
3	Saya akan segera memperbaiki kesalahan ketika ditegur oleh guru atau orang tua.	STS	TS	RR	S	SS
4	Saya merasa nasihat orang tua atau guru tidak berguna bagi saya.	STS	TS	RR	S	SS
5	Saya senang mengerjakan tugas yang mengharuskan saya berfikir secara kreatif dalam menyelesaikannya.	STS	TS	RR	S	SS
6	Saya cenderung melakukan aktivitas yang terjadwal.	STS	TS	RR	S	SS
7	Ketika saya kesulitan mempelajari sesuatu maka saya akan bertanya kepada orang lain yang lebih paham.	STS	TS	RR	S	SS

8	Timbal balik yang diberikan oleh orang lain atas usaha/ pekerjaan yang saya lakukan membuat saya mudah menyerah.	STS	TS	RR	S	SS
9	Saya selalu mengharapkan koreksi tanggapan dari guru atas tugas yang telah saya kerjakan.	STS	TS	RR	S	SS
10	Tanggapan atau komentar yang negatif membuat saya takut untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas saya.	STS	TS	RR	S	SS
11	Dalam mengatasi kesulitan saya akan mencari berbagai cara untuk dapat menyelesaikannya.	STS	TS	RR	S	SS
12	Saya cenderung menunggu guru atau teman mengajari soal yang rumit daripada saya harus menyelesaikannya sendiri.	STS	TS	RR	S	SS
13	Saya senang mencoba berbagai hal baru.	STS	TS	RR	S	SS
14	Ketika saya kesulitan dalam pelajaran biasanya saya akan diam saja.	STS	TS	RR	S	SS
15	Ketika saya mengalami kesulitan dalam tugas maka saya akan mencari jawaban diberbagai buku atau internet.	STS	TS	RR	S	SS
16	Saya lebih menyukai mengerjakan sesuatu yang pernah saya kerjakan sebelumnya.	STS	TS	RR	S	SS
17	Saya akan meminta bantuan kepada teman ketika kesulitan dalam pelajaran.	STS	TS	RR	S	SS
18	Saya merasa puas apabila berhasil menyelesaikan tugas dengan cara yang saya temukan.	STS	TS	RR	S	SS
19	Saya merasa puas ketika berhasil menyelesaikan tugas yang sulit.	STS	TS	RR	S	SS
20	Jika ada tugas yang sulit terkadang saya mencontek milik teman.	STS	TS	RR	S	SS
21	Saya sering menunda dalam mengerjakan tugas-tugas.	STS	TS	RR	S	SS
22	Alasan saya suka menunda mengerjakan tugas dikarenakan sulitnya tugas yang diberikan.	STS	TS	RR	S	SS
23	Saya akan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan.	STS	TS	RR	S	SS
24	Saya sering membiarkan kesalahan yang saya lakukan.	STS	TS	RR	S	SS
25	Ketika ada tugas saya memilih untuk bermain dibandingkan menyelesaikannya.	STS	TS	RR	S	SS
26	Tugas yang sulit membuat saya belajar pantang menyerah.	STS	TS	RR	S	SS
27	Saya memilih untuk mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu.	STS	TS	RR	S	SS
28	Saya terkadang kurang memperhatikan waktu pengumpulan tugas sehingga terlambat dalam mengumpulkan tugas.	STS	TS	RR	S	SS
29	Ketika guru memberikan tugas saya akan langsung mengerjakannya pada hari itu.	STS	TS	RR	S	SS
30	Saya akan melaksanakan konsekuensi apabila saya	STS	TS	RR	S	SS

	melakukan kesalahan.					
31	Ketika saya mengalami kesulitan saya cenderung akan membiarkan saja.	STS	TS	RR	S	SS
32	Saya sering malas dalam mengerjakan tugas-tugas saya.	STS	TS	RR	S	SS
33	Pujian dari orang tua atas usaha yang saya lakukan membuat saya bersemangat untuk menyelesaikannya dengan lebih baik.	STS	TS	RR	S	SS
34	Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang sulit dibandingkan tugas yang mudah.	STS	TS	RR	S	SS
35	Saya cenderung mengerjakan tugas-tugas sendiri.	STS	TS	RR	S	SS
36	Saya akan lebih senang apabila mengerjakan tugas bersama teman-teman.	STS	TS	RR	S	SS
37	Saya akan melakukan aktivitas yang lain setelah menyelesaikan tugas-tugas saya.	STS	TS	RR	S	SS
38	Bila dalam tugas kelompok saya akan memilih tugas yang mudah	STS	TS	RR	S	SS
39	Ketika saya kurang memahami pelajaran disekolah, saya akan membaca buku atau mencari sumber referensi lain untuk menemukan jawaban atas kesulitan saya.	STS	TS	RR	S	SS
40	Sering kali saya harus mengesampingkan tugas-tugas saya ketika saya sedang mengikuti suatu kegiatan atau kepanitiaan.	STS	TS	RR	S	SS

Lampiran 3a

Surat Izin Penelitian

 **UNTAR**
FAKULTAS
PSIKOLOGI

14 Juni 2019

Nomor : 454-S1Psi/1695/FPsi-UNTAR/VI/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penyebaran Kuesioner

Yth. Kepala SMA Negeri 111 Jakarta
Jl. Bandengan Utara Raya No. 80 RT 009/16, Penjaringan
Jakarta Utara

Sehubungan dengan tugas penulisan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin penyebaran kuesioner di unit kerja yang Bapak/Ibu pimpin, kepada mahasiswa kami dengan rincian sebagai berikut:

Nama : Kevin
N P M : 705140037
No. HP. : 085716016026
Judul : "Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi".
Dosen Pembimbing : Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.

Demikian surat kami. Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, kami mengucapkan terima kasih.

Kaprodi S1

Dr. Zamralita, M.M., Psi.
NIK: 10797001

Jl. Leljen S. Parman No.1, Jakarta 11440
P: 021 - 5661534 - 56961588
F: 021 - 56961589
E: psi@untar.ac.id

www.untar.ac.id [Untar Jakarta](#) [@Umsatjkt](#) hamas@untar.ac.id

Lampiran 3b

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pada Sekolah Negeri Inklusi 111 di Jakarta Utara

 PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 111 JAKARTA
Jl. Bandengan Utara No. 80 Penjaringan Jakarta Utara Telp. 021-6611703
Email : sman111_penj_jakut@yahoo.com Website www.sman111jkt.sch.id
JAKARTA Kode Pos : 14440

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 254/1.851.08

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 111 Jakarta dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Kevin
N P M : 705140037
Program Studi : Psikologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Universitas : Universitas Tarumanegara
Judul : "Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA Inklusi".

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di SMA Negeri 111 Jakarta yang digunakan untuk penyusunan skripsi sesuai dengan surat pengantar Universitas Tarumanegara Nomor : 454-S1Psi/1695/FPsi-UNTAR/VI/2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Juni 2019
Kepala Sekolah

Dr. Joko Arwanto, M.Pd
Nip. 197002281997021003



Lampiran 4

Kegiatan Pengambilan Data di SMAN Inklusi 111 Jakarta Utara









Sertifikat Guru SMAN Inklusi 111 di Jakarta Utara



Lampiran 5

Hasil Uji SPSS Sebelum Butir Buruk dibuang

TABEL VALIDASI I

VALIDASI SCHOOL WELL BEING

		SCHOOL WELL BEING	
x1	Pearson Correlation	,522**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x2	Pearson Correlation	,490**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x3	Pearson Correlation	,446**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x4	Pearson Correlation	,454**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x5	Pearson Correlation	,417**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x6	Pearson Correlation	,460**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x7	Pearson Correlation	,281**	
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N		100
x8	Pearson Correlation	,209**	
	Sig. (2-tailed)	,020	
	N		100
x9	Pearson Correlation	,457**	
	Sig. (2-tailed)	,000	

x10	N		100
	Pearson Correlation	,473**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x11	N		100
	Pearson Correlation	,391**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x12	N		100
	Pearson Correlation	,481**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x13	N		100
	Pearson Correlation	,542**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x14	N		100
	Pearson Correlation	,446**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x15	N		100
	Pearson Correlation	,558**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x16	N		100
	Pearson Correlation	,534**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x17	N		100
	Pearson Correlation	,536**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x18	N		100
	Pearson Correlation	,491**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x19	N		100
	Pearson Correlation	,621**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x20	N		100
	Pearson Correlation	,557**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x21	N		100
	Pearson Correlation	,471**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x22	N		100
	Pearson Correlation	,499**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x23	N		100
	Pearson Correlation	,280**	
	Sig. (2-tailed)	,005	
x24	N		100
	Pearson Correlation	,370**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x25	N		100
	Pearson Correlation	,411**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
x26	N		100
	Pearson Correlation	,501**	

x27	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,523**	
x28	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,546**	
x29	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,534**	
x30	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,592**	
x31	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,573**	
x32	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,566**	
x33	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,526**	
x34	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,583**	
x35	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,504**	
x36	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,529**	
x37	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,567**	
x38	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,517**	
x39	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,572**	
x40	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,470**	
x41	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,558**	
x42	Sig. (2-tailed)	,000	100
	N		
	Pearson Correlation	,492**	

x43	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,550** ,000	100
x44	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,538** ,000	100
x45	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,627** ,000	100
x46	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,511** ,000	100
x47	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,604** ,000	100
x48	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,600** ,000	100
x49	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,588** ,000	100
x50	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,673** ,000	100
x51	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,541** ,000	100
x52	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,533** ,000	100
x53	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,079 ,433	100
x54	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,157 ,118	100
x55	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,051 ,613	100
x56	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,072 ,479	100

MOTIVASI BERPRESTASI

		MOTIVASI
y1	Pearson Correlation	,568**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y2	Pearson Correlation	,490**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y3	Pearson Correlation	,388**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y4	Pearson Correlation	,324**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	100
y5	Pearson Correlation	,588**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y6	Pearson Correlation	,578**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y7	Pearson Correlation	,570**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y8	Pearson Correlation	,528**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y9	Pearson Correlation	,505**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y10	Pearson Correlation	,470**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y11	Pearson Correlation	,546**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y12	Pearson Correlation	,577**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y13	Pearson Correlation	,610**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y14	Pearson Correlation	,583**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y15	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y16	Pearson Correlation	,533**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y17	Pearson Correlation	,523**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y18	Pearson Correlation	,481**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y19	Pearson Correlation	,291**
	Sig. (2-tailed)	0.003

	N	100
y20	Pearson Correlation	,429**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y21	Pearson Correlation	,380**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y22	Pearson Correlation	,481**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y23	Pearson Correlation	,289**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	100
y24	Pearson Correlation	,234**
	Sig. (2-tailed)	0.015
	N	100
y25	Pearson Correlation	,440**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y26	Pearson Correlation	,463**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y27	Pearson Correlation	,529**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y28	Pearson Correlation	,547**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y29	Pearson Correlation	,613**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y30	Pearson Correlation	,468**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y31	Pearson Correlation	,435**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y32	Pearson Correlation	,536**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y33	Pearson Correlation	,577**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y34	Pearson Correlation	,527**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y35	Pearson Correlation	,587**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y36	Pearson Correlation	,513**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y37	Pearson Correlation	,567**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y38	Pearson Correlation	,566**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y39	Pearson Correlation	,597**

y40	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
	Pearson Correlation	,622**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100

TABEL RELIABILITY I

SCHOOL WELL BEING

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,933	,935	56

Having

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,956	,956	24

Loving

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,917	,916	16

Being

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,941	,943	10

Health

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,633	,625	6

Motivasi Berprestasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,923	,926	40

Tanggung Jawab

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,871	,875	10

Umpan Balik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,926	,924	10

Inovatif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,843	,831	10

Ketekunan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,944	,944	10

Lampiran 6

Hasil Uji SPSS Sebelum Butir Buruk dibuang

Validasi	SCHOOL WELL BEING		<u>TABEL VALIDASI II</u>
x1	Pearson Correlation	,522**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x2	Pearson Correlation	,490**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x3	Pearson Correlation	,446**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x4	Pearson Correlation	,454**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x5	Pearson Correlation	,417**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x6	Pearson Correlation	,460**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x9	Pearson Correlation	,457**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x10	Pearson Correlation	,473**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x11	Pearson Correlation	,391**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x12	Pearson Correlation	,481**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x13	Pearson Correlation	,542**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x14	Pearson Correlation	,446**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100

x15	Pearson Correlation	,558**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x16	Pearson Correlation	,534**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x17	Pearson Correlation	,536**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x18	Pearson Correlation	,491**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x19	Pearson Correlation	,621**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x20	Pearson Correlation	,557**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x21	Pearson Correlation	,471**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x22	Pearson Correlation	,499**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x24	Pearson Correlation	,370**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x25	Pearson Correlation	,411**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x26	Pearson Correlation	,501**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x27	Pearson Correlation	,523**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x28	Pearson Correlation	,546**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x29	Pearson Correlation	,534**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100

x30	Pearson Correlation	,592**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x31	Pearson Correlation	,573**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x32	Pearson Correlation	,566**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x33	Pearson Correlation	,526**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x34	Pearson Correlation	,583**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x35	Pearson Correlation	,504**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x36	Pearson Correlation	,529**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x37	Pearson Correlation	,567**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x38	Pearson Correlation	,517**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x39	Pearson Correlation	,572**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x40	Pearson Correlation	,470**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x41	Pearson Correlation	,558**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x42	Pearson Correlation	,492**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x43	Pearson Correlation	,550**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100

x44	Pearson Correlation	,538**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x45	Pearson Correlation	,627**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x46	Pearson Correlation	,511**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x47	Pearson Correlation	,604**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x48	Pearson Correlation	,600**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x49	Pearson Correlation	,588**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x50	Pearson Correlation	,673**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x51	Pearson Correlation	,541**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100
x52	Pearson Correlation	,533**	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N		100

MOTIVASI BERPRESTASI

		MOTIVASI
y1	Pearson Correlation	,568**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y2	Pearson Correlation	,490**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y3	Pearson Correlation	,388**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y4	Pearson Correlation	,324**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	100
y5	Pearson Correlation	,588**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y6	Pearson Correlation	,578**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100

y7	Pearson Correlation	,570**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y8	Pearson Correlation	,528**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y9	Pearson Correlation	,505**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y10	Pearson Correlation	,470**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y11	Pearson Correlation	,546**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y12	Pearson Correlation	,577**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y13	Pearson Correlation	,610**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y14	Pearson Correlation	,583**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y15	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y16	Pearson Correlation	,533**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y17	Pearson Correlation	,523**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y18	Pearson Correlation	,481**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y20	Pearson Correlation	,429**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y21	Pearson Correlation	,380**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y22	Pearson Correlation	,481**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y25	Pearson Correlation	,440**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y26	Pearson Correlation	,463**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y27	Pearson Correlation	,529**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y28	Pearson Correlation	,547**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y29	Pearson Correlation	,613**
	Sig. (2-tailed)	0.000

	N	100
y30	Pearson Correlation	,468**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y31	Pearson Correlation	,435**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y32	Pearson Correlation	,536**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y33	Pearson Correlation	,577**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y34	Pearson Correlation	,527**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y35	Pearson Correlation	,587**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y36	Pearson Correlation	,513**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y37	Pearson Correlation	,567**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y38	Pearson Correlation	,566**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y39	Pearson Correlation	,597**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100
y40	Pearson Correlation	,622**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	100

TABEL RELIABILITY II

SCHOOL WELL BEING

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,945	,946	49

Having

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,958	,957	21

Loving

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,917	,916	16

Being

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,941	,943	10

Health

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,713	,714	2

Motivasi Berprestasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,924	,929	37

Tanggung Jawab

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,871	,875	10

Umpan Balik

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,931	,931	9

Inovatif

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,792	,773	8

Ketekunan

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,944	,944	10

Gambaran Data School Well-Being

	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Makna</i>
<i>SWB</i>	100	111,00	129,00	240,00	184,9400	21,59677	Tinggi
<i>Having</i>	100	61,00	41,00	102,00	82,5400	12,57978	Tinggi
<i>Loving</i>	100	45,00	34,00	79,00	57,6400	9,63529	Tinggi
<i>Being</i>	100	30,00	20,00	50,00	37,8400	6,29690	Tinggi
<i>Health</i>	100	6,00	4,00	10,00	6,9200	1,51544	Tinggi

Norma Kategori School Well-Being

<i>School Well Being</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase (%)</i>
Tinggi	11	11
Sedang	77	77
Rendah	12	12
Jumlah	100	100

Gambaran Variabel Motivasi Berprestasi

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Motivasui Berprestasi</i>	100	95,00	175,00	140,3700	15,99536
<i>TanggungJawab</i>	100	18,00	50,00	38,6100	5,27601
<i>UmpanBalik</i>	100	19,00	45,00	36,2400	5,56889
<i>Inovatif</i>	100	18,00	39,00	27,9500	5,01991
<i>Ketekunan</i>	100	18,00	50,00	37,5800	6,63352

Norma Kategori Motivasi Berprestasi

<i>Motivasi Berprestasi</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase (%)</i>
Tinggi	15	15
Sedang	69	69
Rendah	16	16
Jumlah	100	100

Uji Normalitas terhadap skor total School Well-Being, dan Motivasi Berprestasi

	MOTIVASI BERPRESTASI	SCHOOL WELL-BEING
Kolmogorov-Smirnov Z	.081	.060
P	.108	.200
Makna	Data terdistribusi normal	Data terdistribusi normal

Hubungan antara School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi

			Motivasi Berprestasi	Keterangan
Pearson's	School Well-Being	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-,108 ,283	Tidak terdapat hubungan

Uji Beda School Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	Anova (F)	Keterangan
School Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin	.004	8.712	Terdapat perbedaan

Uji Beda Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	Anova (F)	Keterangan
Motivasi berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin	.374	0.798	Tidak Terdapat perbedaan

Tabel Uji Beda Dimensi School Well Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis Uji Beda	Sig.(2-tailed)	Anova (F)	Keterangan
<i>Having</i> dengan jenis kelamin	.458	.556	Tidak Terdapat perbedaan
<i>Loving</i> dengan jenis kelamin	.000	21.417	Terdapat perbedaan
<i>Being</i> dengan jenis kelamin	.000	21.156	Terdapat perbedaan
<i>Health</i> dengan jenis kelamin	.011	6.646	Terdapat perbedaan

Uji hubungan dimensi School Well Being dengan Motivasi Berprestasi

		Motivasi Berprestasi	Keterangan
<i>Pearson's Having</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,091	Tidak Terdapat
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	,370	Hubungan
<i>Loving</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,088	Tidak Terdapat
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	,386	Hubungan
<i>Being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,033	Tidak Terdapat
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	,746	Hubungan
<i>Health</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,100	Tidak Terdapat
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	,324	Hubungan